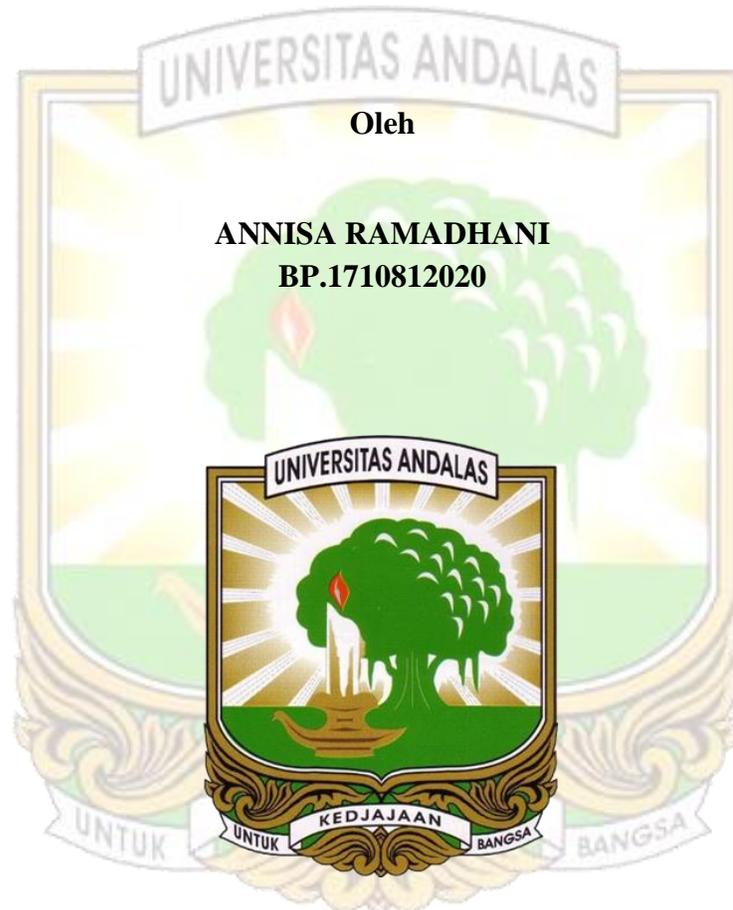


**TANTANGAN POLA ASUH TERHADAP ANAK DALAM  
KELUARGA *SANDWICH GENERATION*  
(Studi Kasus di Kelurahan Limau Manis Selatan,  
Kecamatan Pauh, Kota Padang)**

**SKRIPSI**



Oleh

**ANNISA RAMADHANI  
BP.1710812020**

**DEPARTEMEN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG 2024**

**TANTANGAN POLA ASUH TERHADAP ANAK DALAM  
KELUARGA *SANDWICH GENERATION*  
(Studi Kasus di Kelurahan Limau Manis Selatan,  
Kecamatan Pauh, Kota Padang)**

**SKRIPSI**

**Tugas untuk Mencapai Gelar Sarjana Ilmu Sosial  
Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Andalas**

**Oleh**

**ANNISA RAMADHANI  
BP.1710812020**



**DEPARTEMEN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG 2024**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan atau doktor), baik di Universitas Andalas maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini adalah karya saya sendiri, kecuali bantuan dan arahan dari pihak-pihak yang disebutkan dalam Kata Pengantar.
3. Dalam karya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

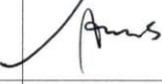
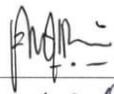
Padang,  
Yang Membuat Pernyataan



ANNISA RAMADHANI  
BP.1710812020

### HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah diuji di depan Sidang Ujian Skripsi Jurusan Sosiologi pada tanggal 30 Juli 2024, Melalui Sidang tatap muka di Jurusan Sosiologi, dengan Tim Penguji:

Tim Penguji	Status	Tanda Tangan
Prof. Dr. Alfian Miko, M.Si.	Ketua	
Dr. Maihasni, M.Si.	Sekretaris	
Fachrina, M.Si.	Anggota	
Dra. Dwiyanti Hanandini, M.Si.	Anggota	

**Lembar Pengesahan**

Nama : Annisa Ramadhani  
Nomor Buku Pokok : 1710812020  
Judul Skripsi : Tantangan Pola Asuh Terhadap Anak Dalam Keluarga  
*Sandwich Generation* (Studi Kasus di Kelurahan Limau  
Manis Selatan, Kecamatan Pauh, Kota Padang).

Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi dan disahkan oleh Ketua Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Andalas..

Pembimbing



**Dr. Maihasni, M.Si**  
NIP. 196801201994032003

Mengetahui,  
Ketua Departemen  
Sosiologi



**Dr. Indraddin, M.Si**  
NIP. 196711301999031001

## ABSTRAK

**ANNISA RAMADHANI, 1710812020. Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas Padang. Judul Skripsi: Tantangan Pola Asuh Terhadap Anak Dalam Keluarga *Sandwich Generation* (Studi Kasus di Kelurahan Limau Manis Selatan, Kecamatan Pauh, Kota Padang)". Pembimbing Dr. Maihasni, M.Si.**

*Sandwich generation* merupakan generasi orang dewasa yang sudah menikah dan tetap harus menanggung hidup orang tua mereka di samping juga dituntut untuk memenuhi kebutuhan anak-anak mereka. Keluarga *sandwich generation* dihadapkan pada tantangan unik karena mereka harus merawat anak-anak sekaligus mengurus orang tua yang sudah lanjut usia. Kombinasi tanggung jawab ganda ini dapat mempengaruhi pola asuh dan kesejahteraan anak-anak. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Tantangan Pola Asuh Terhadap Anak dalam Keluarga *Sandwich Generation* di Kota Padang. Dan tujuan khusus ialah Mendeskripsikan aktor yang terlibat dalam pola asuh *sandwich generation* serta Mendeskripsikan tantangan yang dihadapi orang tua *sandwich generation* dalam menerapkan pola asuh terhadap anak. Penelitian ini menggunakan Teori Generasi oleh Graeme Codrington & Sue Grant-Marshall, Penguin. Pendekatan penelitian yang digunakan untuk memperoleh data adalah metode kualitatif dengan penelitian deskriptif, yang mana data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi dan pengumpulan data sekunder.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan tantangan pola asuh terhadap anak dalam keluarga *sandwich generation* di kota padang yaitu berdasarkan aktor yang terlibat dalam pola asuh generasi *sandwich* terhadap anak. Diantaranya yaitu dari orang tua, adik perempuan pihak ibu, saudara perempuan pihak ayah, kemudian nenek/kakek. Dan juga tantangan yang dihadapi oleh generasi *sandwich* dalam menerapkan pola asuh terhadap anak yaitu perbedaan nilai dan gaya asuh yang terdapat perbedaan gaya asuh yang terletak pada hal-hal yang diajarkan kepada anak, yaitu perbedaan gaya asuh oleh orang tua dan juga gaya asuh oleh tantenya. Kedua yaitu tantangan beban emosional, hal ini berasal dari berbagai sumber dan situasi yang terkait dengan tanggung jawab pengasuhan. Dan yang terakhir beban ekonomi, mereka harus sering meninggalkan atau menitipkan anak mereka kepada orang tua ataupun saudara mereka untuk bekerja. Berdasarkan tantangan tersebut terdapat pula Upaya *Sandwich Generation* Dalam Menyikapi Pola Asuh Ganda Yang Diterima Oleh Anak yang dilakukan oleh masing-masing keluarga untuk mengatasi tantangan pola asuh ganda ini yang paling utama ialah melalui cara komunikasi yang terbuka satu sama lain didalam keluarga.

**Kata Kunci: *Sandwich Generation*, Tantangan, Pola Asuh**

## ABSTRACT

**ANNISA RAMADHANI, 1710812020. Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences, Andalas University, Padang. Thesis Title: “Challenges of Parenting Patterns for Children in Sandwich Generation Families (Case Study in Limau Manis Selatan Village, Pauh District, Padang City)”. Supervisor Dr. Maihasni, M.Si.**

Sandwich generation is a generation of married adults who still have to support their parents while also being required to meet the needs of their children. Sandwich generation families are faced with unique challenges because they have to care for their children while also taking care of their elderly parents. This combination of dual responsibilities can affect the parenting and well-being of children. The general objective of this study is to describe the Challenges of Parenting Patterns for Children in Sandwich Generation Families in Padang City. And the specific objectives are to describe the actors involved in sandwich generation parenting patterns and to describe the challenges faced by sandwich generation parents in implementing parenting patterns for children. This study uses the Generation Theory by Graeme Codrington & Sue Grant-Marshall, Penguin. The research approach used to obtain data is a qualitative method with descriptive research, where data is obtained through in-depth interviews, observations and secondary data collection.

Based on the results of the study, challenges in parenting patterns for children in sandwich generation families in Padang City were found, namely based on the actors involved in sandwich generation parenting patterns for children. Among them are from parents, mother's younger sister, father's sister, then grandmother/grandfather. And also the challenges faced by the sandwich generation in implementing parenting patterns for children are differences in values and parenting styles that have differences in parenting styles that lie in the things taught to children, namely differences in parenting styles by parents and also parenting styles by their aunts. Second is the challenge of emotional burden, this comes from various sources and situations related to parenting responsibilities. And the last is the economic burden, they must often leave or entrust their children to their parents or siblings to work. Based on these challenges, there are also Sandwich Generation Efforts in Addressing Dual Parenting Patterns Received by Children carried out by each family to overcome the challenges of this dual parenting pattern, the most important of which is through open communication with each other in the family.

**Keyword: Sandwich Generation, Pola Asuh, Parenting**

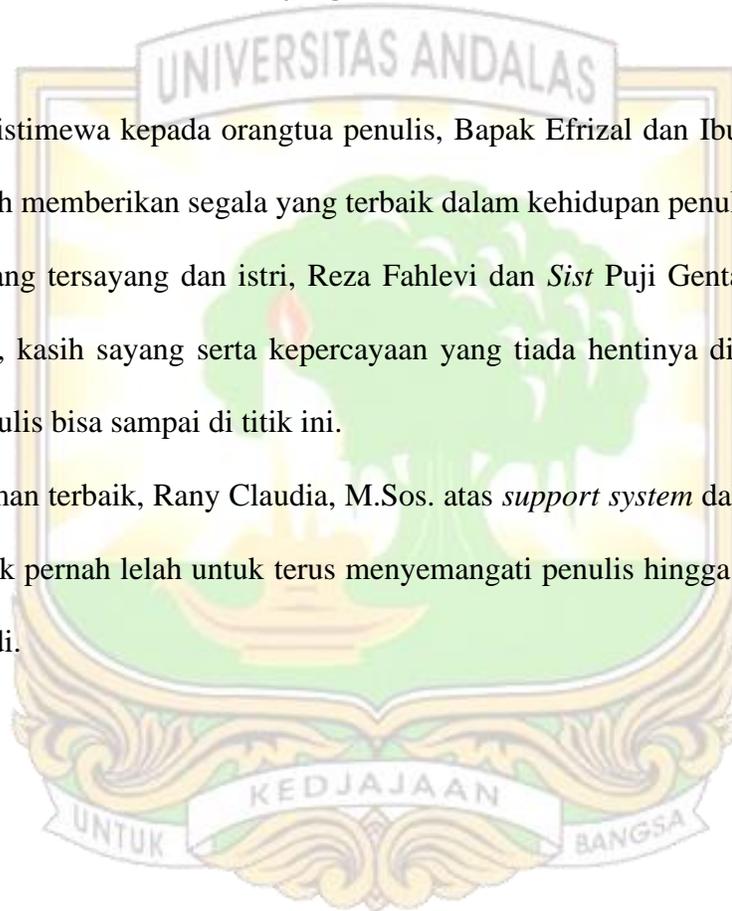
## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur yang sebesar-besarnya kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dalam bentuk skripsi sebagai bentuk dari tugas akhir untuk penyelesaian studi S1 yang berjudul **“Tantangan Pola Asuh Terhadap Anak Dalam Keluarga *Sandwich Generation* (Studi Kasus di Kelurahan Limau Manis Selatan, Kecamatan Pauh, Kota Padang)”**. Setelah mengalami berbagai perbaikan, baik kekurangan kelengkapan data maupun kesalahan-kesalahan dalam penulisan. Dalam penyelesaian penulisan skripsi ini tidak dapat terlepas dari bimbingan, bantuan, dan doa dari berbagai pihak. Maka dari itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Elfitra, M. Si. (Alm) dan Ibu Dr. Maihasni, M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah membimbing penulis dan terus memberi arahan serta masukan yang membangun dari awal penulisan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Kepada Bapak/Ibu tim penguji, Bapak Prof. Dr. Alfian Miko, M.Si., Ibu Dra. Dwiyanti Hanandini, M.Si., Ibu Fachrina, M.Si., yang telah memberikan kritikan serta masukan yang membangun dalam penulisan skripsi ini.
3. Kepada Ketua dan Sekretaris Departemen Sosiologi, Bapak Dr. Indraddin, S.Sos, M.Si., dan Ibu Indah Sari Rahmaini, S.Sos, M.A. serta Ketua Program Studi Sosiologi, Ibu Dr. Maihasni, M.Si. yang telah memberi penulis ruang untuk menjadikan bapak dan ibu sebagai orangtua kedua di

kampus. Selanjutnya kepada Kak Ushi dan Kak Noli yang sangat baik hati dan sabar menyiapkan administrasi hingga studi selesai.

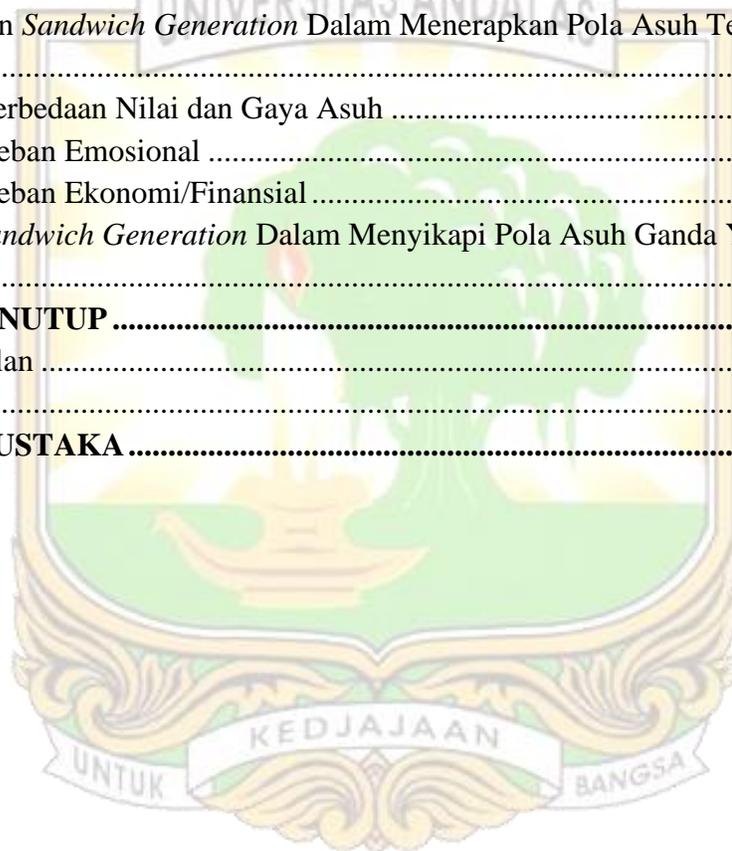
4. Bapak dan ibu dosen beserta staf Departemen Sosiologi yang telah memberikan bimbingan dan pengetahuan selama masa perkuliahan.
5. Kepada seluruh informan yang terlibat dan telah membantu dalam penelitian ini.
6. Teristimewa kepada orangtua penulis, Bapak Efrizal dan Ibu Nurwita yang telah memberikan segala yang terbaik dalam kehidupan penulis.
7. Akang tersayang dan istri, Reza Fahlevi dan *Sist* Puji Gentari atas seluruh doa, kasih sayang serta kepercayaan yang tiada hentinya diberikan hingga penulis bisa sampai di titik ini.
8. Teman terbaik, Rany Claudia, M.Sos. atas *support system* dalam hal ide dan tidak pernah lelah untuk terus menyemangati penulis hingga menyelesaikan studi.



## DAFTAR ISI

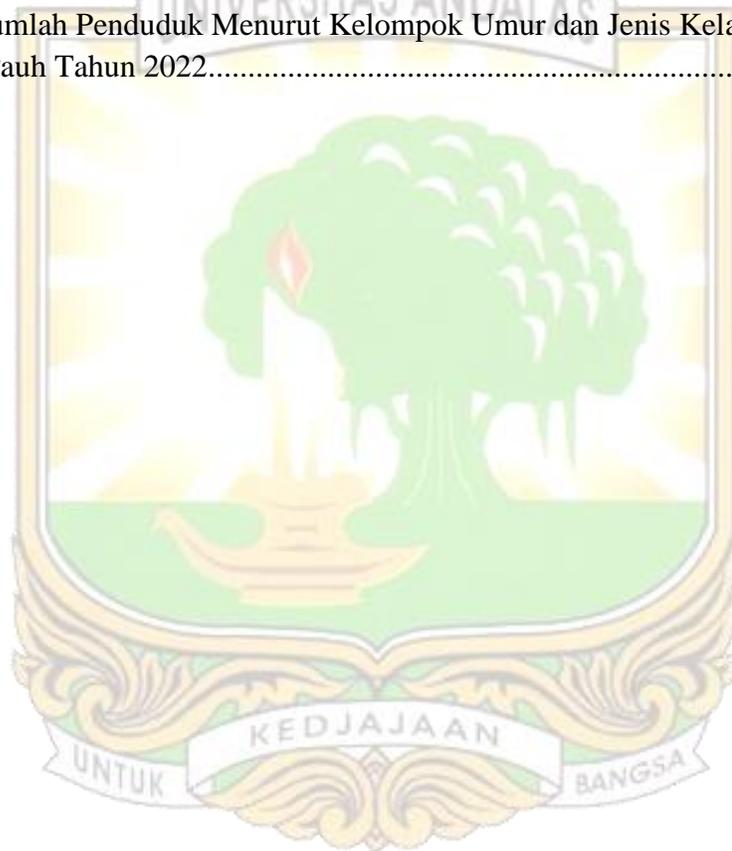
<b>PERNYATAAN</b>	
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	8
1.5 Tinjauan Pustaka .....	8
1.5.1 Konsep Pola Asuh .....	8
1.5.2 Konsep Keluarga .....	11
1.5.3 Generasi <i>Sandwich</i> .....	12
1.5.4 Tinjauan Sosiologis .....	13
1.5.5 Penelitian Relevan .....	16
1.6 Metode Penelitian.....	18
1.6.1 Pendekatan Penelitian .....	18
1.6.2 Informan Penelitian .....	19
1.6.3 Data yang Diambil .....	21
1.6.4 Teknik Pengumpulan .....	22
1.6.5 Unit Analisis .....	25
1.6.6 Analisis Data .....	26
1.6.7 Definisi Operasional .....	27
1.6.8 Lokasi Penelitian .....	28
1.6.9 Jadwal Penelitian .....	29
<b>BAB II DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN</b> .....	<b>30</b>
2.1 Sejarah Kota Padang .....	30
2.1.1 Sejarah Kecamatan Pauh .....	32
2.2 Aspek Geografis .....	33
2.2.1 Batas dan Batas Wilayah Administrasi .....	33
2.2.2 Letak dan Kondisi Geografis .....	36
2.2.3 Tipologi .....	36

2.2.4	Iklim .....	37
2.3	Aspek Demografi .....	37
<b>BAB III TANTANGAN POLA ASUH TERHADAP ANAK DALAM KELUARGA SANDWICH GENERATION DI KOTA PADANG.....</b>		<b>41</b>
3.1	Aktor Yang Terlibat Dalam Pola Asuh Generasi <i>Sandwich</i> Terhadap Anak .....	42
3.1.1	Orang Tua.....	44
3.1.2	Adik Perempuan Pihak Ibu (Etek) .....	46
3.1.3	Saudara Perempuan Pihak Ayah (Bako).....	48
3.1.4	Nenek/Kakek.....	50
3.2	Tantangan <i>Sandwich Generation</i> Dalam Menerapkan Pola Asuh Terhadap Anak ..	53
3.2.1	Perbedaan Nilai dan Gaya Asuh .....	54
3.2.2	Beban Emosional .....	57
3.2.3	Beban Ekonomi/Finansial .....	59
3.3	Upaya <i>Sandwich Generation</i> Dalam Menyikapi Pola Asuh Ganda Yang Diterima Oleh Anak .....	62
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>		<b>66</b>
4.1	Kesimpulan .....	66
4.2	Saran.....	67
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>68</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Penelitian Relevan.....	17
Tabel 1. 2 Identitas Informan.....	21
Tabel 1. 3 Jadwal Penelitian.....	29
Tabel 2. 1 Kecamatan di Kota Padang .....	34
Tabel 2. 2 Jumlah Kepadatan Penduduk Per km2 .....	38
Tabel 2. 3 Luas Daerah, Jumlah Penduduk, dan Kepadatan Penduduk Menurut Kelurahan di Kecamatan Pauh, 2022 .....	39
Tabel 2. 4 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Pauh Tahun 2022.....	40



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Peta Wilayah Kecamatan Pauh ..... 35



# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan miniatur dalam lingkungan sosial. Keluarga dapat didefinisikan sebagai dua orang atau lebih yang berhubungan darah, perkawinan atau adopsi yang tinggal bersama dalam satu rumah. Keluarga dapat terdiri dari keluarga inti (*nuclear family*) seperti orang tua dan anaknya atau keluarga luas (*extended family*) yang melibatkan kakek, nenek, bibi, paman, sepupu dan sebagainya.

Keluarga memiliki peran sosial yang luas diantaranya memberikan pemenuhan kebutuhan emosional, ekonomi, sosialisasi, afeksi, kasih sayang dan psikologi kepada seluruh anggota keluarga terutama anak. Keluarga juga memiliki peran dalam pembentukan nilai dan norma, konstruksi identitas individu serta metransformasikan budaya, pengetahuan dan warisan dari generasi ke generasi. Selain itu, keluarga menjadi tempat pertama pembelajaran terkait interaksi sosial, tanggung jawab, komunikasi, serta keterampilan interpersonal.

Pada era saat ini, terdapat fenomena baru yang sedang berkembang dalam model sebuah keluarga yang dikenal dengan istilah *sandwich generation*. *Sandwich generation* dapat digolongkan dalam keluarga luas (*extended family*). Keluarga luas merupakan keluarga inti yang ditambahkan dengan anggota keluarga diluar keluarga inti seperti kakek dan/nenek, paman dan/bibi yang hidup dalam satu rumah yang sama. Sedangkan *sandwich generation* merupakan istilah

yang dikenalkan pertama kali oleh Dorothy A. Miller dalam jurnalnya yang berjudul *The 'Sandwich' Generation: Adult of the Aging* pada tahun 1981.

*Sandwich generation* merupakan generasi orang dewasa yang sudah menikah dan tetap harus menanggung hidup orang tua mereka di samping juga dituntut untuk memenuhi kebutuhan anak-anak mereka (Rozalinna dan Anwar, 2021). Selain itu, *sandwich generation* juga berada pada posisi yang memiliki beban tidak hanya mengasuh anak-anak mereka yang masih kecil atau sudah dewasa tetapi juga harus merawat orang tua mereka yang sudah lanjut usia. Fenomena tersebut menyebabkan munculnya masalah baru yang dihadapi oleh *sandwich generation* yang tidak hanya berupa beban fisik tetapi juga beban mental karena dapat menimbulkan berbagai macam faktor yang memicu munculnya stres yang dihadapi *sandwich generation*. berada di posisi dua generasi diibaratkan '*sandwich*', peran dan tanggung jawab yang ganda dapat menimbulkan serangkaian tantangan.

Beda halnya dengan *Extended family* yang merupakan keluarga besar yang tidak hanya terdiri dari satu rumah tangga saja, melainkan satu keluarga yang terdiri dari satu atau dua keluarga inti yang tinggal dalam satu rumah dan saling menunjang satu sama lain. Jika dalam *nuclear family* hanya ada satu generasi (orang tua dan anak), dalam *extended family* bisa terdiri dari dua hingga tiga generasi. Anggota *extended family* bisa ditambah kakek, nenek, keponakan, om, bibi, sepupu, cucu, dan lain-lain. Yang disebut *extended family* adalah mereka yang masih mempunyai hubungan darah.

*Sandwich generation* dalam kehidupan sehari-hari juga akan dibebani tentang orang tua mereka yang akan tinggal bersama atau berdekatan, kebutuhan ekonomi, kesehatan, pengawasan, pengasuhan dan masalah lainnya yang dapat berdampak pada terganggunya fisik dan psikis bahkan peran tersebut seakan lebih berat jika dibandingkan dengan mengasuh dan mengawasi anak-anak mereka (Nurmila, 2019). Selain itu, individu dalam peran *sandwich generation* berpotensi untuk mengalami tingkat stres yang tinggi karena harus membagi perhatian dan waktu mereka antara anggota keluarga yang lebih tua dan lebih muda.

Generasi *sandwich* mengacu pada individu yang merawat orang tua mereka yang lanjut usia dan anak-anak mereka sendiri secara bersamaan. Fenomena ini menjadi semakin umum karena beberapa tren masyarakat, termasuk harapan hidup yang lebih panjang, keterlambatan melahirkan anak, dan tantangan ekonomi (Teerawichitchainan & Low, 2021). Dalam konteks generasi *sandwich*, salah satu tantangan penting adalah dampaknya terhadap pola asuh dan kesejahteraan anak (Fauziningtyas dkk., 2019). Menurut penelitian, tantangan yang dihadapi generasi *sandwich* dalam hal pola asuh dapat berdampak signifikan dampaknya terhadap perkembangan dan kesejahteraan anak-anak mereka. Misalnya, tanggung jawab pengasuhan yang luas dapat menyebabkan peningkatan tingkat stres dan terbatasnya waktu dan energi yang tersedia untuk tugas-tugas mengasuh anak. Hal ini dapat mengakibatkan kesulitan dalam memberikan perhatian, bimbingan, dan dukungan yang memadai kepada anak-anak mereka, yang dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional dan psikologis serta kinerja akademis mereka (Kaufman, 1998). Selain itu, generasi *sandwich* mungkin juga

kesulitan dalam membuat keputusan mengenai alokasi sumber daya, seperti waktu dan keuangan, antara orang tua dan anak-anak mereka. Tantangan-tantangan ini dapat menimbulkan ketegangan dan konflik dalam keluarga, karena individu-individu dalam generasi *sandwich* mungkin merasa terpecah antara tanggung jawab pengasuhan yang saling bersaing. Sumber: Salah satu konsekuensi dari peningkatan angka harapan hidup yang luar biasa di abad ke-20 adalah meningkatnya keterlibatan orang dewasa paruh baya dan orang tua mereka yang lanjut usia terhadap kehidupan.

Pada umumnya masyarakat Indonesia memaknai Generasi *Sandwich* hanya sebatas tanggungannya secara finansial bagi orang tua dan anak-anaknya, isu-isu mengenai Generasi *Sandwich* ini seperti mereka yang terhimpit secara finansial oleh generasi di atasnya dan generasi di bawahnya, maka untuk meringankan beban Generasi *Sandwich* ini perlu dilakukan persiapan secara finansial. Meskipun demikian, memang tidak dapat dipungkiri bahwa masalah finansial dapat berujung pada konflik yang harus dihadapi oleh Generasi *Sandwich* terutama bagi mereka yang memiliki penghasilan rendah (Rari et al., 2021). Selain masalah finansial, berbagai tuntutan peran yang harus dijalani oleh Generasi *Sandwich* berpotensi menyebabkan mereka berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan mental, termasuk stres, kecemasan dan depresi.

Meskipun tanggung jawab untuk mengurus anak dan orang tua atau mertua dapat menyebabkan stres, kecemasan, dan depresi, namun juga memberikan manfaat bagi Generasi *Sandwich* karena orang tua atau mertua dapat membantu Generasi *Sandwich* dalam melakukan pekerjaan domestik; Jadi,

sebenarnya pengasuhan multigenerasi dapat berdampak secara luas; dan sangat bergantung dari perspektif Generasi *Sandwich* dalam menyikapi peran yang mereka jalani (Aazami et al., 2018; Sudarji et al., 2022).

Beban emosional merawat orang tua atau anggota keluarga yang membutuhkan perhatian khusus sangat memungkinkan untuk terkurasnya energi *sandwich generation*. kekhawatiran terhadap kesejahteraan orang tua atau anggota keluarga yang membutuhkan perawatan tambahan dapat mempengaruhi kesehatan dan keseimbangan hidup individu yang berada pada peran *sandwich generation*. Selain itu, tanggung jawab terhadap anggota keluarga yang lebih tua dan lebih muda dapat mempengaruhi fleksibilitas waktu dan kemampuan untuk fokus terhadap menjaga karir at kesempatan untuk pengembangan pribadi. Beban yang ditanggung oleh *sandwich generation* ini pada akhirnya akan berimplikasi terhadap hubungan pribadi individu dengan pasangan, anak, teman atau anggota keluarga lainnya.

*Sandwich generation* selain menghadapi tantangan beban seperti mental juga harus menghadapi beban tambahan dalam hal finansial. Merawat anggota keluarga yang lebih tua atau lebih muda dapat menyebabkan beban keuangan seperti biaya perawatan kesehatan tambahan atau biaya perawatan anak. Individu dalam peran *sandwich generation* harus beradaptasi dengan peran yang berubah seiring waktu.

Dari keadaan tersebut, memunculkan berbagai macam masalah baru dalam keluarga abad 21. masalah utama yang dihadapi oleh generasi *sandwich* bukan dari orang tua yang menjadi beban, akan tetapi anak dari generasi *sandwich*-lah

yang menginjak dewasa karena beban yang ditanggung semakin besar. Dengan keadaan tersebut, akan mengakibatkan anak generasi *sandwich* mendapatkan dua tipe pola asuh dari dua generasi yang berbeda dikarenakan interaksi yang terjalin antara mereka dengan kakek dan nenek akan lebih intens karena orang generasi dewasa harus memikirkan apakah orang tua akan tinggal bersama atau berdekatan, kebutuhan ekonomi, kesehatan, pengasuhan, pengawasan dan masalah lainnya yang dapat mengakibatkan fisik dan psikis mereka terganggu, bahkan peran tersebut akan lebih berat dari pada mengasuh dan mengawasi anak-anak mereka.

Di Kota Padang tidak sedikit dijumpai anak yang mendapatkan pola asuh dari dua generasi yang berbeda, yakni dari kedua orang tua mereka, kemudian dari kakek dan nenek yg ikut tinggal bersama mereka. Dikarenakan kedua orang tua si anak sama-sama bekerja, lalu diajak orang tua mereka untuk tinggal bersama dan ikut mengasuh anak di rumah. Banyak pasangan suami istri yang bekerja takut anak mereka terabaikan di rumah selama mereka bekerja, maka diajak orang tua untuk membantu mengasuh anak mereka. Biasanya hal seperti ini banyak kita jumpai pada keluarga yang bertempat tinggal di kompleks perumahan. Oleh karena itu, dalam pola asuh terhadap anak dalam keluarga *sandwich generation* terdapat berbagai tantangan dan juga upaya yang dilakukan dalam mengatasi tantangan tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Keluarga *sandwich generation* dihadapkan pada tantangan unik karena mereka harus merawat anak-anak sekaligus mengurus orang tua yang sudah lanjut usia. Kombinasi tanggung jawab ganda ini dapat mempengaruhi pola asuh dan

kesejahteraan anak-anak. Kota Padang, dengan berbagai karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya, menawarkan konteks yang menarik untuk mengeksplorasi bagaimana keluarga-keluarga ini mengelola tantangan tersebut. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam terkait dengan pembentukan identitas diri anak dalam keluarga *sandwich generation*. Peneliti juga ingin mengetahui segala aspek yang berkaitan dengan pola asuh *sandwich generation*. Untuk mengetahui tantangan dan upaya yang dilakukan *generasi sandwich* dalam menerapkan pola asuh terhadap anak, maka muncul rumusan masalah yaitu **"Bagaimana tantangan dan upaya yang dilakukan *Generasi Sandwich* dalam menerapkan pola asuh terhadap anak?"**

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas dari latar belakang dan juga rumusan masalah yang sudah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

#### 1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan Tantangan Pola Asuh Terhadap Anak dalam Keluarga *Sandwich Generation* di Kota Padang.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk mencapai tujuan umum di atas maka perlu dirumuskan pula tujuan khusus dari penelitian ini, adapun tujuan khusus penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan aktor yang terlibat dalam pola asuh *sandwich generation*

2. Mendeskripsikan tantangan yang dihadapi orang tua *sandwich generation* dalam menerapkan pola asuh terhadap anak.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis yang diharapkan peneliti, yaitu sebagai masukan dalam memperluas wawasan dalam bidang Sosiologi Keluarga maupun bidang lainnya yang relevan.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti dan dapat menjadi referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian sejenis.
2. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai tantangan pola asuh terhadap anak dalam keluarga generasi *sandwich*.

#### **1.5 Tinjauan Pustaka**

##### **1.5.1 Konsep Pola Asuh**

Secara epistemologi kata “pola” berarti cara kerja, dan kata “asuh” berarti menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih anak yang berorientasi menuju kemandirian. Secara terminologi pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab orang tua kepada anak (Arjoni,2017).

Pola asuh adalah pola pengasuhan orang tua terhadap anak, bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing mendisiplinkan serta melindungi anak dalam proses mencapai pendewasaan sampai kepada membentuk perilaku anak sesuai dengan nilai dan norma yang baik sesuai dengan kehidupan masyarakat (Fitriyani, 2015).

Berdasarkan definisi pola asuh diatas, disimpulkan bahwa pola asuh merupakan sikap dan perilaku orang tua berinteraksi dengan anak dengan tujuan mendidik, melindungi, serta membimbing anak selama mengadakan pengasuhan untuk membentuk sikap dan perilaku anak yang baik.

Pola asuh dalam keluarga *Sandwich Generation* yang menjadi fokus penelitian ini meliputi pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi dan pola asuh permisif.

#### 1. Pola Asuh Otoriter

Otoriter itu sendiri berarti sewenang-wenang. Pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan anak yang bersifat pemaksaan, keras dan kaku dimana orangtua akan membuat berbagai aturan yang saklek harus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan sang anak (Godam, 2008). Pola asuh ini adalah pola asuh yang keras. Orang tua tidak enggan untuk menghukum anak baik secara mental maupun fisik ketika anak tidak melakukan apa yang diperintahkan. Kebebasan anak dalam berkreasi sangat di batasi oleh orang tua.

Sisi baik dari pola asuh ini adalah bahwa sikap orang tua yang otoriter paling tidak menunjang perkembangan kemandirian dan tanggung jawab sosial.

Anak menjadi patuh, sopan, rajin mengerjakan pekerjaan sekolah, tetapi kurang bebas dan kurang percaya diri.

## 2. Pola Asuh Demokrasi

Pola asuh demokrasi adalah jenis pola asuh dimana anak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, gagasan maupun keinginannya. Jadi anak dapat berpartisipasi dalam penentuan keputusan-keputusan di keluarga dengan batas-batas tertentu. Pola asuh demokrasi ini ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya. Jadi dalam pola asuh ini terdapat komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Anak yang dibesarkan di keluarga yang mempunyai pola asuh demokrasi, perkembangan anak akan lebih luwes dan anak dapat menerima kekuasaan secara rasional (Ahmadi, 2004: 180).

## 3. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah jenis pola mengasuh anak yang cuek terhadap anak (Godam, 2008). Jadi apa pun yang akan dilakukan anak diperbolehkan seperti tidak sekolah, bandel, melakukan banyak kegiatan maksiat, pergaulan bebas negatif, materialistis, dan sebagainya. Pola asuh orang tua permisif bersikap terlalu lunak, tidak berdaya, memberi kebebasan terhadap anak tanpa adanya norma-norma yang harus diikuti oleh mereka.

Pola asuh ini cenderung membebaskan anak tanpa batas, tidak mengendalikan anak, lemah dalam keteraturan hidup, dan tidak memberikan hukuman apabila anak melakukan kesalahan, dan tidak memiliki standart bagi

perilaku anak, serta hanya memberikan sedikit perhatian dalam membina kemandirian dan kepercayaan diri anak (Besembun, 2010). Biasanya pola pengasuhan anak oleh orang tua semacam ini diakibatkan oleh orangtua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan, kesibukan atau urusan lain yang akhirnya lupa untuk mendidik dan mengasuh anak dengan baik. Anak hanya diberi materi atau harta saja dan terserah anak itu mau tumbuh dan berkembang menjadi apa.

### **1.5.2 Konsep Keluarga**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keluarga adalah ibu bapak beserta anak-anaknya (seisi rumah). Berikut pengertian keluarga menurut para ahli, antara lain :

#### **a. Friedman**

Menurut Friedman, keluarga adalah sekumpulan orang-orang yang tinggal bersama dalam satu rumah yang dihubungkan satu ikatan perkawinan, hubungan darah yang bertujuan mempertahankan budaya yang umum dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial dari setiap anggota. Keluarga merupakan institusi pusat pada masyarakat yang telah banyak mengalami perubahan konsep, struktur, dan fungsi unit keluarga seiring berjalannya waktu. Fungsi keluarga berfokus untuk mencapai tujuan keluarga tersebut.

#### **b. Bailon dan Maglaya (1978)**

Keluarga adalah dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga karena adanya hubungan darah, perkawinan, atau adopsi. Mereka saling berinteraksi satu dengan yang lain, mempunyai peran masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya.

c. Narwoko dan Suryanto (2004)

Keluarga adalah lembaga awal dasar dari mana semua lembaga atau pranata sosial lainnya berkembang. Di masyarakat manapun di dunia, keluarga merupakan kebutuhan manusia yang universal dan menjadi pusat terpenting dari kegiatan dalam kehidupan individu.

Orang tua adalah sosok yang penting dalam perkembangan identitas remaja. Salah satu faktor yang berkaitan dengan perkembangan identitas remaja adalah iklim keluarga. Iklim keluarga yang sehat, yang mana interaksi sosial dan emosional antar anggota keluarga (ibu-ayah, orang tua-anak, dan anak-anak) berjalan dengan harmonis dan penuh kasih sayang, anak akan mampu mengembangkan identitasnya secara stabil. Namun jika terjadi sebaliknya, dengan iklim keluarga yang kurang sehat, maka anak akan mengalami kegagalan dalam mencapai identitasnya secara matang. Mereka akan mengalami kebingungan, konflik, atau frustrasi (Yusuf,2011).

### **1.5.3 Generasi *Sandwich***

Istilah generasi *sandwich* pertama kali digunakan oleh Dorothy Miller tahun 1981 dalam tulisannya tentang “*The Sandwich Generation: Adult of the Aging*”. Istilah ini diumpamakan seperti makan sebuah sandwich, yang merupakan sebuah daging yang diapit oleh dua buah roti dibagian atas dan bawah. Ferrante Derigne (2012) mendefinisikan generasi *sandwich* sebagai generasi terhimpit (*sandwiched and squeezed*) diantara dua generasi serta memiliki dua peran sekaligus, yaitu sebagai orang tua dari anak-anak mereka dan anak yang dari orang tua yang menggantungkan kehidupan lanjut usianya kepada mereka.

Generasi *sandwich* merupakan generasi orang dewasa yang harus menanggung hidup orang tua mereka, tetapi juga hidup anak-anak mereka. Generasi *sandwich* tidak hanya mengasuh anak-anak mereka, tetapi juga mengasuh kedua atau salah satu orang tua mereka yang telah berusia lanjut. Anak dari generasi *sandwich* mau tidak mau akan mendapatkan dua pola asuh, yakni dari kedua orang tuanya, kemudian dari kakek dan nenek. Selain itu, beban yang ditanggung oleh generasi *sandwich* lebih berat karena tidak hanya beban fisik, namun juga beban mental yang akan menimbulkan berbagai faktor yang dapat memicu stress yang akan dihadapi oleh generasi *sandwich*.

#### **1.5.4 Tinjauan Sosiologis**

Penelitian ini menggunakan Teori Generasi (*Generation Theory*) yang dikemukakan Graeme Codrington & Sue Grant-Marshall, Penguin, dalam teori dibedakan 5 generasi manusia berdasarkan tahun kelahirannya, yaitu: (1) Generasi *Baby Boomer*, lahir 1946-1964; (2) Generasi X, lahir 1965-1980; (3) Generasi Y, lahir 1981-1994, sering disebut generasi millennial; (4) Generasi Z, lahir 1995-2010 (disebut juga *iGeneration*, *GenerasiNet*, *Generasi Internet*) dan (5) Generasi Alpha, lahir 2011-2025. Kelima generasi tersebut memiliki perbedaan pertumbuhkembangan kepribadian.

Menurut teori generasi, generasi *Baby Boomer (BB)* yang lahir 1946-1964 dan sekarang berusia 50-an tahun adalah generasi dengan pribadi yang lebih bertanggung jawab. Pada kenyataannya dari kecil mereka sudah diberi tanggung-jawab seperti menjaga adik, memasak air, membersihkan rumah dan lain sebagainya. Hasilnya, mereka selalu bekerja dengan penuh tanggung jawab.

Namun di mata generasi muda sekarang ini, mereka dipandang sebagai pribadi yang memiliki sifat menunggu perintah, mesti semua sesuai dengan aturan, sensitif, mudah tersinggung, pelupa, bawel dan gagap teknologi.

Generasi berikutnya Generasi X (Gen-X), kelahiran 1965-1980 dan sekarang berusia 35-40-an. Generasi ini kerap dipandang memiliki kepribadian kerja keras, patuh pada orang tua, menghargai senior, memiliki jiwa sosial, tidak boros, pantang menyerah. Dilihat dari tahun kelahirannya, mereka memiliki orang tua yang termasuk Generasi BB. Pola mendidik anak pun masih ada kesamaan dengan generasi BB, yaitu dengan disiplin yang keras. Dengan didikan demikian, anak-anak mereka pun memiliki sikap tanggung jawab. Ketika mereka diserahi tugas apapun, dia akan mengerjakannya.

Generasi Y (Gen-Y) lahir 1981-1994 dan sekarang berusia 23-30-an tahun. Keadaan ekonomi orang tuanya sudah lebih baik. Kedua orang tua bekerja di luar rumah. Anak-anak yang lahir pada tahun ini kerap dicap memiliki ego-tinggi, individual, tidak suka diceramahi, suka menunda pekerjaan, kapan butuh baru dikerjakan, tergesa-gesa, cuek, menekankan ego, kurang disiplin, boros, pendapatan yang diperoleh lebih banyak dari hobi, ingin bebas dari orang tua dan suka memilih (membandingkan). Pada umumnya, anak generasi Y kurang mendapatkan latihan tanggung jawab yang berakibat mereka kurang memiliki tanggung jawab, suka yang serba instan, dan praktis.

Generasi Z (Gen Z), lahir 1995-2010 dan sekarang berusia 7-20-an tahun. Mereka ini kerap disebut juga iGeneration, Generasi Net, Generasi Internet. Orang tuanya adalah generasi X dan Y.

Generasi Alpha (Gen-A), lahir 2011-2025 dan sekarang masih berusia anak-anak. Generasi Alpha memiliki orang tua dari generasi Z, yang pola hidupnya sudah dipengaruhi oleh kemajuan teknologi (gadget). Pengasuhan dibantu oleh asisten Rumah Tangga. Dampaknya, terbentuklah anak-anak kerap kali harus minta dibantu, hampir tidak pernah mendapat latihan tanggung jawab. Pribadi Generasi Alpha terbentuk menjadi anak manja, daya juang kurang, cepat menyerah.

Dari teori generasi ini, dapat dijelaskan bahwa pola pembentukan kepribadian anak-anak tidak sepenuhnya merupakan kesalahan orang tua, pendidikan di sekolah dan masyarakat. Perkembangan zaman, teknologi informasi dan ilmu pengetahuan juga mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan karakter kepribadian seseorang. Pembentukan karakter pribadi seseorang pada tahun empat puluhan tidak sekompleks pembentukan pribadi anak di jaman sekarang.

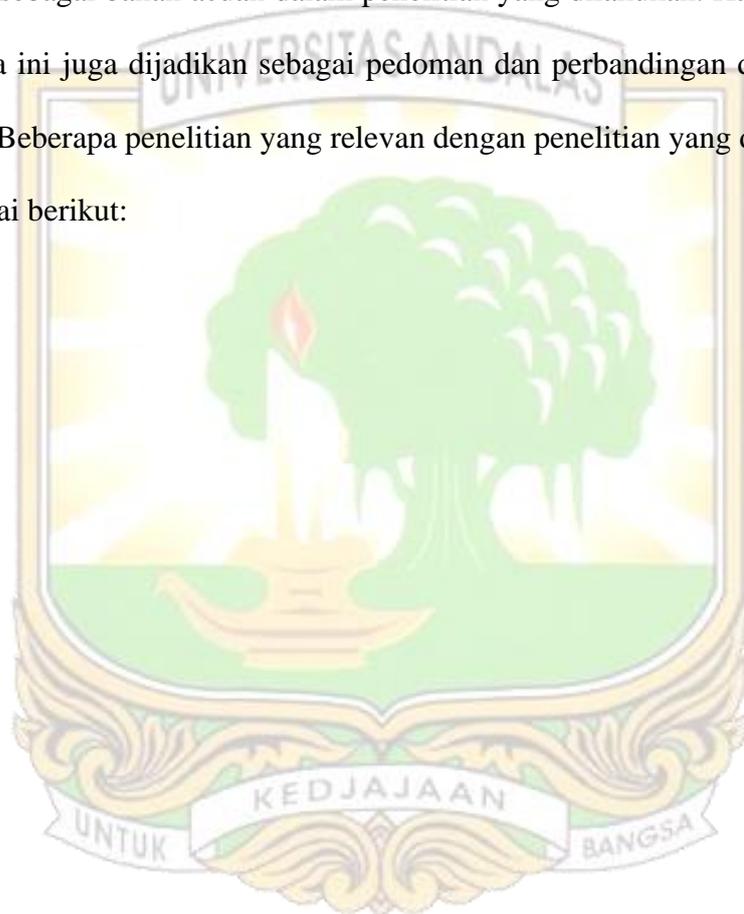
Namun yang paling mendasar diketahui dari teori generasi tersebut adalah bahwa semua pertumbuhan karakter positif seseorang berawal dari dalam keluarga, di mana anak memulai kehidupannya sebagai bayi, bahkan sejak dalam kandungan serta pola asuh yang diberikan kepada anak mereka,

Berdasarkan penjelasan diatas, sejalan dengan yang diteliti oleh peneliti yaitu tantangan pola asuh terhadap anak pada keluarga *sandwich generation*. Teori generasi ini melihat bagaimana generasi mempengaruhi perbedaan pola asuh yang diberikan kepada anak. Dengan itu, perbedaan generasi antar anggota

keluarga di dalam keluarga *sandwich generation* menyesuaikan generasi mereka masing-masing.

### **1.5.5 Penelitian Relevan**

Dalam sebuah penelitian, penelitian relevan dapat diartikan sebagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian-penelitian tersebut sangat diperlukan sebagai bahan acuan dalam penelitian yang dilakukan. Hasil penelitian sebelumnya ini juga dijadikan sebagai pedoman dan perbandingan dalam sebuah penelitian. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan ini, ialah sebagai berikut:



**Tabel 1. 1**  
**Penelitian Relevan**

No	Penelitian	Judul Penelitian	Temuan	Persamaan	Perbedaan
1	Nadien Ayu Ananda. 2023. Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.	Perkembangan Peran Ganda Dalam Kehidupan Perempuan Generasi Sandwich	Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa beban yang dirasakan Perempuan generasi <i>sandwich</i> lebih berat serta menjadi sosok dominan dalam pengambilan Keputusan dalam keluarga. Peran ganda Perempuan ini menyebabkan mereka kehilangan waktu-waktu berharga untuk keluarga mereka dan diri mereka sendiri	1. Meneliti tentang <i>sandwich generation</i> 2. Metode penelitian	1. Fokus dan tujuan penelitian 2. Teori penelitian
2	Raihan Akbar Khalil dan Meilanny Budiarti Santoso. Jurnal FISIP Universitas Padjadjaran.	Generasi <i>Sandwich</i> : Konflik Peran Dalam Mencapai Keberfungsian Sosial	Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa generasi <i>sandwich</i> rawan terkena dampak dan konflik peran yang dijalankan. Situasi dan kondisi ini dapat menyebabkan masalah kesehatan, masalah perilaku dan masalah sosial	1. Meneliti tentang <i>sandwich generation</i> 2. Metode penelitian	1. Fokus dan tujuan penelitian 2. Lokasi penelitian

3	Sabiq Aushabil Husain. 2020. Sosiologi. Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.	Konstruksi Identitas Diri Pada Anak Dalam Pola Asuh Keluarga Sandwich Generation Ditinjau Dari Intensitas Kebersamaan Antaranggota Keluarga	Berdasarkan penelitian tersebut, menunjukkan bahwa pertama, anak <i>sandwich generation</i> lebih merasa memiliki intensitas kedekatan dengan orang tua dibandingkan kakek/nenek mereka. Kedua, peran pendidikan keluarga <i>sandwich generation</i> dalam membentuk identitas diri anak. Ketiga, upaya yang dilakukan oleh anak <i>sandwich generation</i> dalam menyikapi dirinya yang memperoleh dua tipe pendidikan keluarga dari dua generasi berbeda	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meneliti tentang <i>sandwich generation</i></li> <li>2. Metode penelitian</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fokus dan tujuan penelitian Lokasi penelitian</li> </ol>
---	--	---	--	--	--

## 1.6 Metode Penelitian

### 1.6.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian dipahami sebagai sudut pandang yang dipakai para peneliti untuk menjawab permasalahan penelitian (Afrizal, 2014:11). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang memahami relaitias sosial sebagai relaitas yang subyektif dan intersubyektif, yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan,

catatan tertulis, ataupun lisan serta perilaku yang dapat diamati dari subyek itu sendiri (Afrizal, 2014:15).

Metode Kualitatif dipilih karena bisa menangkap dan menjelaskan secara lebih komperhensif dan mendalam terkait data yang dikumpulkan. Hal tersebut dikarenakan peneliti diharuskan untuk menginterpretasikan data yang berupa kata-kata dan tindakan manusia yang beragam. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menjelaskan Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh manusia dan menjelaskan fungsi dari tindakan-tindakan tersebut terhadap pembentukan identitas diri seorang individu dalam masyarakat. Oleh karena itu, teknik kualitatif merupakan teknik yang memungkinkan untuk mengumpulkan data-data tersebut.

### **1.6.2 Informan Penelitian**

Dalam mendapatkan data yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan informan. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar peneliti (Moleong, 2002:90). Informan peneliti juga merupakan seseorang yang berkontribusi memberikan informasi tentang dirinya maupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam (Afrizal, 2014:139).

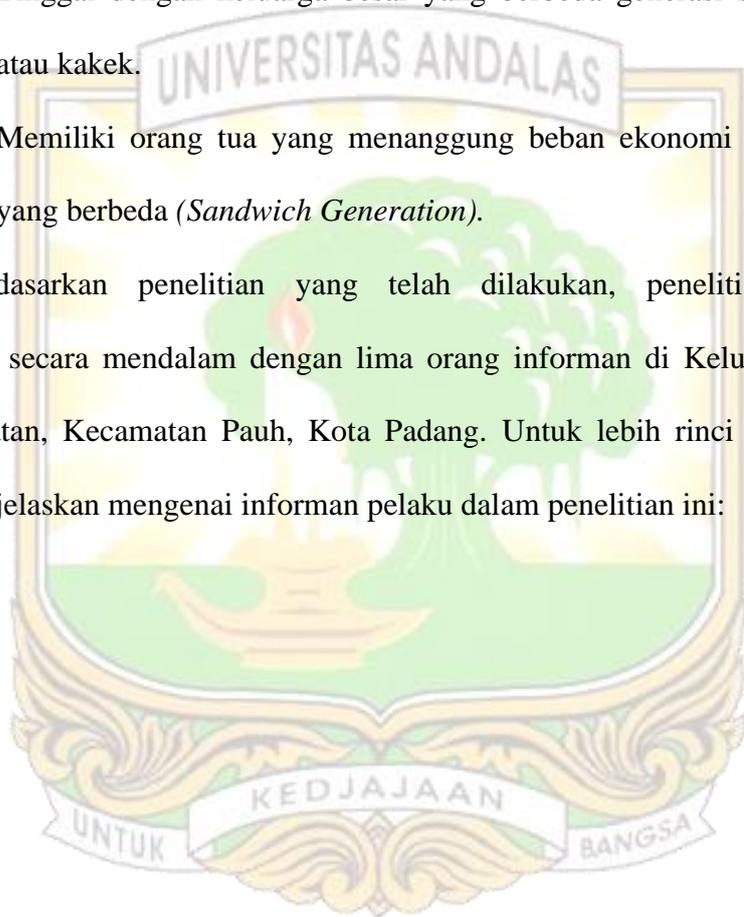
Untuk mendapatkan informasi dan data yang diperlukan bagi penelitian, peneliti menggunakan teknik pemilihan informan yang bersifat *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan yang ditentukan berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan oleh peneliti. (Afrizal,

2014:140). Dalam penelitian ini yang menjadi informannya adalah seorang anak yang tinggal dalam keluarga besar dengan generasi yang berbeda.

Adapun kriteria informan yang diambil adalah:

1. Pasangan suami istri bekerja yang sudah memiliki anak dan masih memiliki tanggungan orang tua.
2. Tinggal dengan keluarga besar yang berbeda generasi seperti nenek atau kakek.
3. Memiliki orang tua yang menanggung beban ekonomi dua generasi yang berbeda (*Sandwich Generation*).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti melakukan wawancara secara mendalam dengan lima orang informan di Kelurahan Limau Manis Selatan, Kecamatan Pauh, Kota Padang. Untuk lebih rinci berikut pada tabel 1.2 dijelaskan mengenai informan pelaku dalam penelitian ini:



**Tabel 1. 2**  
**Identitas Informan**

No	Nama	Umur (Th)	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Keterangan
1	Vivi	41	Perempuan	<i>Office Girl</i>	Tinggal bersama suami, tiga orang anak, ayah, dan kadang-kadang mertua
2	Tari	30	Perempuan	Penjual Katering Nasi Kota	Tinggal bersama suami, anak dan saudaranya.
3	Rani	28	Perempuan	Karyawan Swasta	Tinggal bersama suami, dua orang anak, dan juga ibunya
4	Farrel	34	Laki-laki	Karyawan Swasta	Tinggal bersama istri, anak, dan tantenya (adik dari ibu)
5	Tomi	35	Laki-laki	Karyawan Swasta	Tinggal bersama istri, anak, dan juga ibunya.
6	Tasyi	25	Perempuan	Karyawan Toko	Adik dari Informan Tari
7	Arni	58	Perempuan	Ibu Rumah Tangga	Ibu dari Informan Rani
8	Jantri	55	Perempuan	Ibu Rumah Tangga	Tante dari Informan Farrel

*Sumber: Data Primer*

### 1.6.3 Data yang Diambil

Penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif yang dapat menganalisis data berupa kata-kata dan tindakan-tindakan individu tanpa upaya pengkuantifikasiannya (Afrizal, 2014:18). Dalam penelitian ini, data diperoleh dari dua sumber yaitu:

#### 1. Data Primer

Data primer, merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti. Data primer diperoleh langsung dari sumbernya melalui wawancara mendalam mengenai masalah penelitian dan tujuan penelitian (Meleong, 2002:113). Dalam hal ini yang menjadi data primer yaitu data yang diambil oleh peneliti dari orang dewasa yang tinggal dalam keluarga yang berbeda generasi pada satu rumah.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu sumber data yang memperkuat data primer dan tindakan yang tidak dapat diabaikan kegunaannya (Moleong, 2002:113). Data sekunder penting digunakan sebagai sumber data yang mampu mendukung dan relevan dengan penelitian ini. Data sekunder dapat diperoleh melalui pihak ketiga yang ikut terlibat dengan sumber data primer, melalui artikel, data statistik, dokumentasi, studi kepustakaan, literatur hasil penelitian, foto-foto, media cetak maupun elektronik. Dalam hal ini data yang dimaksud adalah data dari anggota keluarga dalam *sandwich generation* seperti nenek atau kakek. Selain itu data sekunder juga didapat dari jumlah pendapatan orang tua anak dalam keluarga *sandwich generation*, serta data jenis penyimpangan sosial yang dilakukan anak yang berada dalam keluarga *sandwich generation*.

### 1.6.4 Teknik Pengumpulan

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti yang bertujuan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu;

## 1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah cara mengumpulkan informasi langsung dengan informan terkait topik yang diteliti. Wawancara mendalam adalah wawancara yang dilakukan tanpa alternatif pilihan jawaban dan dilakukan untuk mendalami informasi dari seorang informan (Afrizal, 2014:136).

Selain itu menurut Taylor (dalam Afrizal, 2014:136) wawancara mendalam perlu dilakukan berulang kali antara pewawancara dengan informan, hal ini bertujuan untuk mengklarifikasi dan memvalidasi informasi yang didapat oleh peneliti pada wawancara yang telah dilakukan sebelumnya atau mendalami hal-hal yang muncul selama wawancara yang telah dilakukan sebelumnya.

Wawancara mendalam peneliti lakukan terhadap keseluruhan informan. Dalam wawancara peneliti memberikan kebebasan kepada informan untuk memberitahukan apapun bentuk-bentuk interaksi sosial anak dengan anggota keluarga lain di rumah, Serta mendeskripsikan bentuk-bentuk pengasuhan anggota keluarga di rumah.

Tahapan yang telah dilakukan dalam wawancara ini adalah dengan membuat kesepakatan dengan informan terkait, tentukan jadwal wawancara yang dilakukan dan juga menanyakan beberapa pertanyaan (wawancara) mengenai pola asuh pada generasi sandwich. Jika wawancara pertama tidak selesai atau pertanyaan penelitian belum terjawab, maka perlu diadakan negosiasi antara peneliti dan informan terhadap mengatur

kembali jadwal wawancara untuk menyelesaikan wawancara dan menjawab semua daftar pertanyaan penelitian. Teknik wawancara mendalam ini menggunakan pedoman wawancara buku catatan lapangan, pena, dan juga recorder/alat perekam.

Pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam dikarenakan dapat terlaksana secara leluasa dan mendalam dengan para informan yang telah dipilih berdasarkan tolak ukur yang sudah ditentukan sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti melakukan wawancara secara langsung yang dimulai pada tanggal 30 Juni 2024 dengan mencari informan dengan kriteria yang sudah ditentukan. Kemudian peneliti menemukan salah satu informan yang sesuai dengan kriteria informan penelitian, dan langsung melakukan wawancara pada Ibu Vivi dengan beberapa pertanyaan terkait tantangan pola asuh terhadap anak dalam keluarga generasi sandwich. Kemudian melanjutkan wawancara yang dimulai pada tanggal 2 Juli 2024, dengan melakukan wawancara pada Ibu Tari di rumah informan. Dilanjutkan dengan wawancara Ibu Rani dan Bapak Farrel di tanggal 3 Juli 2024.

## 2. Observasi

Teknik observasi digunakan untuk melihat dan mengamati perubahan fenomena-fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang pada suatu masyarakat. Bagi pelaksana observer untuk melihat objek momen tertentu, sehingga mampu memisahkan antara yang diperlukan dengan yang tidak diperlukan (Margono, 2007:159). Observasi merupakan teknik

pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Ridwan, 2004:104).

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi untuk terjun kelapangan dan mengamati apa saja yang dikerjakan oleh informan, baik itu pola interaksi sosial yang terjadi pada anak yang tergolong dalam keluarga *sandwich generation*, pola asuh keluarga dua generasi yang berbeda maupun upaya yang dilakukan generasi *sandwich* dalam menyikapi anak mereka yang memperoleh dua tipe pola asuh dari dua generasi yang berbeda yang berkaitan dengan penelitian ini, sehingga peneliti dapat mengetahui apa saja yang ada di lapangan. Alat pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data dengan teknik observasi, peneliti menggunakan alat tulis untuk mencatat bagaimana keadaan yang terjadi di lapangan dan aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh anak yang tergolong dalam keluarga *sandwich generation*.

#### **1.6.5 Unit Analisis**

Unit analisis merupakan satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian. Unit analisis diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan fokus atau komponen yang diteliti. Unit analisis dilakukan oleh peneliti agar validitas dan reabilitas penelitian dapat terjaga. Unit analisis dapat berupa individu, kelompok, organisasi, benda wilayah dan waktu tertentu sesuai dengan fokus permasalahan. Dalam riset ilmu sosial, hal yang penting adalah menentukan suatu yang berkaitan dengan apa atau siapa yang dipelajari. Persoalan tersebut

bukan menyangkut topik riset, tetapi apa yang disebut dengan unit analisis. Dari unit analisis itulah data diperoleh, dalam arti kepada siapa atau apa, tentang apa, proses pengumpulan data diarahkan. Unit analisis juga berguna untuk menentukan kriteria dari objek yang diteliti dari permasalahan dan tujuan penulisan.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah keluarga yang tergolong dalam keluarga *sandwich generation*, orang tua si anak yang sama-sama bekerja serta anggota keluarga luas yang ikut tinggal bersama dengan si anak dan orang tua, dengan tujuan melihat peran pola asuh dua generasi yang berbeda serta tantangan yang timbul didalamnya.

#### **1.6.6 Analisis Data**

Menurut Miles dan Huberman (dalam buku Afrizal, 2014:174) mengatakan bahwa analisis data adalah mereduksi, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Mereka mengartikan reduksi data sebagai kegiatan pemilihan data penting dan tidak penting dari data yang telah terkumpul. Sedangkan menurut Spradley merumuskan bahwa analisis data merupakan pengujian yang sistematis terhadap data yang telah dikumpulkan sebagai esensi analisis dalam penulisan kualitatif. Informasi atau data yang telah dikumpulkan perlu melalui suatu proses tertentu untuk menghasilkan suatu penjelasan, kesimpulan atau pendapat atau yang disebut dengan analisis data. Analisis data merupakan suatu proses penyusunan data, supaya data mudah dibaca dan ditafsirkan oleh peneliti. Analisis data dilakukan secara terus menerus sejak awal penelitian dan selama penelitian berlangsung, mulai dari pengumpulan data sampai pada tahap penelitian data.

Data dalam penelitian ini dianalisis sesuai dengan model Miles dan Huberman, yaitu:

1. Kodifikasi Data, yaitu peneliti menulis ulang catatan lapangan yang dibuat ketika melakukan wawancara kepada informan. Kemudian catatan lapangan tersebut diberikan kode atau tanda untuk informasi yang penting. Sehingga peneliti menemukan mana informasi yang penting dan tidak penting. Informasi yang penting yaitu informasi yang berkaitan dengan topik penelitian, sedangkan data yang tidak penting berupa pernyataan informan yang tidak berkaitan. Hasil dari kegiatan tahap pertama adalah diperolehnya tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian. Tema-tema atau klasifikasi itu telah mengalami penanaman oleh peneliti (Afrizal, 2014: 178).

2. Tahap penyajian data adalah sebuah tahap lanjutan analisis dimana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan. Pada penyajian data dapat menggunakan matrik atau diagram untuk menyajikan hasil penelitian yang merupakan hasil temuan yang diinginkan.

3. Menarik kesimpulan atau verifikasi adalah suatu tahapan lanjutan dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi peneliti atas temuan dari suatu wawancara atau dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek lagi keabsahan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang dilakukan (Afrizal, 2014: 180.)

### **1.6.7 Definisi Operasional**

1. Tantangan

Tantangan merupakan adalah penjabaran yang jelas dan terukur mengenai apa yang dimaksud dengan tantangan dalam konteks tertentu, sehingga konsep ini dapat diidentifikasi dan diukur secara konsisten dalam penelitian atau proyek. Definisi operasional ini memastikan bahwa semua orang yang terlibat memahami dan mengevaluasi tantangan dengan cara yang sama.

## 2. Pola Asuh

Pola asuh merupakan cara yang ditempuh oleh orang tua dalam memperlakukan anak, seperti mendidik, membimbing, dan melindungi anak dalam mencapai pendewasaan dengan harapan anak memiliki kepribadian dan perilaku yang sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di masyarakat.

## 2. Keluarga Sandwich Generation

Keluarga sandwich generation merupakan generasi orang dewasa yang harus menanggung tiga generasi berbeda yaitu orang tuanya, diri sendiri dan anaknya. Kondisi tersebut dianalogikan seperti sandwich Dimana sepotong daging terhimpit oleh dua buah roti.

### 1.6.8 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat di mana penelitian akan dilakukan. Lokasi penelitian juga dapat diartikan sebagai *setting* atau konteks sebuah penelitian (Afrizal, 2014:128). Penelitian ini dilakukan di kompleks perumahan yang berada di sekitaran Ulu Gadut, Kota Padang, tepatnya di Kelurahan Limau Manis Selatan, Kecamatan Pauh, Kota Padang. Dikarenakan waktu yang dimiliki peneliti sangat terbatas, agar mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data karena berdekatan dengan tempat tinggal peneliti.

### 1.6.9 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Januari hingga Juli 2024. Untuk lebih rincinya berikut jadwal penelitian yang dilakukan peneliti pada tabel berikut ini:

**Tabel 1.3**  
**Jadwal Penelitian**

No	Nama Kegiatan	2024						
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Juli
1.	Survei awal							
2.	Bimbingan Proposal							
3.	Seminar Proposal							
4.	Turun Lapangan							
5.	Bimbingan Skripsi							
6.	Ujian Skripsi							



## BAB II

### DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

#### 2.1 Sejarah Kota Padang

Awalnya, Padang adalah tempat di mana para perantau dari Darek menetap dan membentuk kelompok perantau Minang. Awalnya, mereka membuat rumah mereka di daerah yang sekarang dikenal sebagai Seberang Padang, pinggiran kota Padang di bagian selatan. Sebuah dusun kedua kemudian didirikan, kali ini di sebelah utara dusun yang lama. Setelah itu, Pasaman, Painan, dan Terusan termasuk di antara para pendatang dari daerah pesisir.

Selain itu, wilayah ini dan pesisir barat Sumatera sebelumnya merupakan bagian dari Kerajaan Pagaruyuang. Namun, Sultan Aceh telah menyatakan bahwa wilayah tersebut berada di bawah kedaulatannya. Selain itu, pengunjung asing khususnya Belanda mengunjungi Kota Padang selama periode tersebut. Bersamaan dengan masuknya negara ini ke Kota Padang pada tahun 1649, ada juga kunjungan dari para pelaut Inggris pada masa itu. Kota Padang telah berkembang sejak Belanda berada di sana di bawah *Vereennigde Oostindische Compagnie* (VOC).

Belanda, atau VOC, membangun pemukiman baru dan pelabuhan di pantai barat Sumatera karena keindahan alam Kota Padang, termasuk muara yang indah. Memfasilitasi akses ke kegiatan perdagangan dengan pedalaman Minangkabau adalah tujuan dari inisiatif ini. Selanjutnya, VOC secara efektif melawan dominasi kehutanan Aceh pada tahun 1668, dan kemudian menancapkan pengaruhnya di wilayah Kota Padang.

Desa nelayan ini berhasil diubah menjadi kota metropolitan oleh VOC pada abad ke-17. Sejak saat itu, para pedagang teh, emas, rempah-rempah, dan kopi mulai memadati Kota Padang. Setelah itu, sistem monopoli yang diterapkan VOC ditentang oleh pemberontakan penduduk Pauh dan Kota Tengah. Penduduk Minangkabau pindah dari wilayah Luhak pada tahun 1663, dan VOC berhasil menekannya dan mengabadikannya. Kota Padang didirikan pada tahun 1663.

Selanjutnya, Kota Padang dijajah oleh bajak laut Prancis pada tahun 1793. Francois Thomas Le Meme adalah nama bajak laut yang ditempatkan di Mauritius. Memberikan hadiah kepada bajak laut ini, pemerintah Prancis menunjukkan dukungan penuh atas prestasinya. Setelah itu, pada tahun 1795, Padang kembali dijajah oleh Inggris. Namun, Perjanjian London yang ditandatangani pada 17 Maret 1824, membuktikan keberhasilan Belanda merebut kembali kekuasaan di Kota Padang. Kota Padang baru mengetahui tentang kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, hanya menjelang akhir Agustus. Namun, tentara Sekutu tiba di Padang melalui Pelabuhan Teluk Bayur pada tanggal 10 Oktober 1945, dan kota ini diduduki selama lima belas bulan. Kota Padang, yang tadinya merupakan negara bagian Republik Indonesia Serikat (RIS), dikembalikan ke Republik Indonesia pada 9 Maret 1950, berdasarkan Keputusan Presiden RIS nomor 111. Setelah itu, pada tanggal 15 Agustus 1950, Gubernur Sumatera Tengah membentuk Kota Padang sebagai daerah otonom berdasarkan Undang-Undang Nomor 225 Tahun 1948 dengan surat keputusan nomor 65/GP-50.

Pada titik ini, wilayah administratif Kota Padang kehilangan statusnya dan tanggung jawabnya diserahkan kepada walikota Padang, sementara kotanya sendiri dimekarkan. Setelah itu, pada tanggal 29 Mei 1958, Padang ditetapkan sebagai ibukota Provinsi Sumatera Barat secara *de facto* oleh Gubernur Sumatera Barat melalui Surat Keputusan Nomor 1/g/PD/1958, dan secara *de jure* melalui Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1974. Kemudian, sebagai pemerintah daerah, pemerintah pusat mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 1980, yang menggariskan perubahan batas-batas wilayah Kota Padang. Kawasan Metropolitan Palapa (Padang-Lubuk Alung-Pariaman) kemudian ditetapkan oleh pemerintah pusat untuk dikembangkan oleh Kota Padang, Kabupaten Padang Pariaman, dan Kota Pariaman.

### **2.1.1 Sejarah Kecamatan Pauh**

Nenek moyang masyarakat Pauh pada mulanya berasal dari Solok Salayo. Nenek moyang tersebut terdiri dari empat orang yang masing-masingnya mewakili empat suku yaitu Rajo Perak dari suku Jambak, Inyiak Sumbo dari suku Caniago, Sanggono Di Rajo dari suku Tanjung dan Rajo Anggang dari suku Koto. Keempat perwakilan suku tersebut bermaksud menerka lahan baru di wilayah Pauh. Nenek moyang tersebut berjalan melalui Koto Alang dan sampai ke Banda Mua. Kemudian mendaki lagi sehingga sampai ke suatu bukit yang dinamakan Bukit Koto Tinggi

Setelah itu mereka meninjau lahan dari atas bukit tersebut, sehingga tampaklah dataran yang cukup luas antara wilayah yang sekarang merupakan Kelurahan Lambuang Bukik di bagian utara hingga wilayah Kelurahan Limau

Manih Selatan atau hulu Gaduik di bagian selatan dan kelurahan Koto Tuo di bagian Timur hanya Kelurahan Pisang di bagian Barat. Wilayah-wilayah tersebut sangat subur, karena banyak dialiri oleh berbagai hulu aliran sungai yang menyatu ke beberapa sungai besar yang salah satunya dikenal sekarang dengan nama Batang Aia Kuranji.

Selanjutnya nenek moyang kembali lagi dari solok salayo dan membawa serta 7 kelompok suku yang terdiri dari kelompok suku koto, kelompok suku piliang, kelompok suku bodi, kelompok suku caniago, kelompok suku jambak, kelompok suku tanjung, dan kelompok suku melayu. Ketiga orang nenek moyang yang membawa rombongan tersebut juga membawa serta nenek moyang dari suku melayu yang dikenal dengan Rajo Putih. Sehingga jumlah nenek moyang orang pauh bertambah menjadi 5 orang. Nantinya, Rajo Putih tersebut berperan dalam menyelesaikan setiap persengketaan atau perselisihan yang terjadi di antara mereka tersebut. Kelimanya dikenal dengan sebutan “Balimo Nan Manih” (berlima manis/gagah).

## **2.2 Aspek Geografis**

### **2.2.1 Batas dan Batas Wilayah Administrasi**

Selain sebagai ibukota dan pusat pendidikan tinggi untuk provinsi Sumatera Barat, Kota Padang telah diakui sebagai Pusat Kegiatan Nasional (PKN) dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional. Undang-undang No. 17 tahun 1980 menyatakan bahwa batas-batas administratif Kota Padang adalah 165,35 kilometer. Diketahui bahwa luas wilayah administratif Kota Padang telah meningkat menjadi 1.414,96 Km<sup>2</sup> sesuai dengan Peraturan Daerah No. 10 tahun

2005, dengan peningkatan 720,00 Km<sup>2</sup> di wilayah laut/perairan. Jumlah kecamatan di Kota Padang sendiri ada 11 kecamatan, dan terdiri dari:

**Tabel 2. 1**  
**Kecamatan di Kota Padang**

No	Nama Kecamatan	Ibu Kota Kelurahan	Jumlah Kelurahan	Luas Wilayah KM <sup>2</sup>
1.	Bungus Teluk Kabung	Teluk Kabung	6	100,78
2.	Koto Tengah	Lubuk Buaya	11	232,235
3.	Kuranji	Kalumbuk	9	54,41
4.	Lubuk Begalung	Lubuk Begalung	15	30,91
5.	Lubuk Kilangan	Bandar Buat	7	85,99
6.	Nanggalo	Nanggalo	6	8,07
7.	Padang Barat	Belakang Tangsi	10	7,00
8.	Padang Selatan	Seberang Padang	12	10,03
9.	Padang Timur	Simpang Haru	10	8,15
10.	Padang Utara	Ulak Karang	7	8,08
11.	Pauh	Cupak tengah	9	146,26

*Sumber: Data Primer*

Kecamatan Pauh merupakan salah satu kecamatan di Kota Padang yang memiliki luas 146,29 km<sup>2</sup>, terletak pada ketinggian 10-1.600 meter di atas permukaan laut dengan curah hujan 384,88 mm/bulan. Kecamatan ini terletak pada koordinat 00°58' Lintang Selatan dan 100°21'11" Bujur Timur.



**Gambar 2. 1**

**Peta Wilayah Kecamatan Pauh**

Kecamatan Pauh, Kota Padang merupakan kecamatan yang memiliki 9

kelurahan yaitu sebagai berikut:

1. Kelurahan Pisang
2. Kelurahan Binuang Kampung Dalam
3. Kelurahan Piai Tengah
4. Kelurahan Cupak Tengah
5. Kelurahan Kapalo Koto
6. Kelurahan Koto Lua
7. Kelurahan Lambuang Bukit
8. Kelurahan Limau Manis Selatan
9. Kelurahan Limau Manis

Kecamatan Pauh berada dalam jarak 6 km dari pusat kota dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Solok. Sebelumnya wilayah kecamatan ini masuk ke dalam wilayah Kabupaten Padang Pariaman. Adapun batas wilayah Kecamatan Pauh ini yaitu:

1. Sebelah Utara: Berbatas dengan Kecamatan Koto Tangah
2. Sebelah Selatan: Berbatasan dengan Kecamatan Lubuk Kilangan
3. Sebelah Barat: Berbatasan dengan Kecamatan Kuranji dan Padang Timur
4. Sebelah Timur: Berbatas dengan Kabupaten Solok

### **2.2.2 Letak dan Kondisi Geografis**

Terletak di pesisir barat Sumatera, Kota Padang memiliki luas sekitar 694,96 km<sup>2</sup>, yang mewakili 1,65% dari total luas wilayah provinsi Sumatera Barat. 60% wilayah Kota Padang terdiri dari perbukitan yang sebagian besar merupakan hutan lindung. Luas wilayah efektif Kota Padang adalah sekitar 205,007 km<sup>2</sup>. Perbukitan di Kota Padang membentang dari timur ke selatan kota. Penduduk Kota Padang biasa menyebut bukit-bukit ini sebagai Bukit Gado-Gado, Gunung Padang, Bukit Pengambiran, dan Bukit Lampu. Selain itu, garis pantai membentang sepanjang 68,126 kilometer. Kota Padang juga memiliki sembilan belas pulau kecil.

### **2.2.3 Tipologi**

Topografi Kota Padang sangat beragam, mulai dari daerah yang landai hingga perbukitan yang curam dan bergelombang. Sebagian besar wilayah Kota Padang memiliki tingkat kemiringan dengan rata-rata kemiringan lebih dari 40%. Keragaman ini juga terlihat dari ketinggian wilayah di atas permukaan laut yang

berkisar antara 0 hingga lebih dari 1000 meter di atas permukaan laut. Selain memiliki pantai dan pulau, kondisi geografis Kota Padang terdiri dari dataran rendah, dataran tinggi, perbukitan dan daerah aliran sungai. Medan Kota Padang memiliki kemiringan tanah yang lebih dari 40%.

#### **2.2.4 Iklim**

Iklim adalah jenis cuaca yang terjadi di suatu tempat dalam kurun waktu tertentu. Kota Padang memiliki curah hujan 289,9 mm per bulan pada tahun 2014. Bulan basah atau kering dapat terjadi ketika beberapa bulan mendapatkan curah hujan yang lebih tinggi atau lebih rendah dari rata-rata tahunan. Berdasarkan rata-rata curah hujan bulanan, bulan-bulan basah di Kota Padang adalah bulan November hingga Desember, dimana curah hujan rata-rata di atas 289,9 mm, sedangkan bulan-bulan kering adalah bulan Juli hingga Oktober, dimana curah hujan rata-rata di bawah 289,9 mm.

#### **2.3 Aspek Demografi**

Kepadatan penduduk adalah angka yang menunjukkan berapa banyak orang yang tinggal di suatu wilayah. Ada empat kriteria yang dapat digunakan untuk mengklasifikasikan kepadatan penduduk:

- a. Kepadatan Tinggi : Kepadatan penduduk 201 s/d 400 jiwa/Ha
- b. Kepadatan Sedang : Kepadatan penduduk 150 s/d 200 jiwa/Ha
- c. Kepadatan Rendah : Kepadatan penduduk < 150 jiwa/Ha

Tabel berikut ini menampilkan kepadatan penduduk di kecamatan-kecamatan di Kota Padang dari tahun 2018 hingga 2020:

**Tabel 2. 2**  
**Jumlah Kepadatan Penduduk Per km2**

Nama Kecamatan			
	2018	2019	2020
Bungus Teluk Kabung	250	252	272
Koto Tengah	833	848	852
Kuranji	2.601	2.645	2.545
Lubuk Begalung	3.985	4.045	3.966
Lubuk Kilangan	645	633	669
Nanggalo	7.628	7.683	7.252
Padang Barat	6.579	6.586	6.137
Padang Selatan	5.978	5.999	6.081
Padang Timur	9.768	9.786	9.540
Padang Utara	9.781	8.801	6.828
Pauh	504	515	425

*Sumber: Padang dalam angka 2020*

Kecamatan Padang Timur memiliki kepadatan penduduk terbesar di Kota Padang pada tahun 2020 sebanyak 9.540 orang/km<sup>2</sup> menurut tabel di atas. Ini adalah kepadatan penduduk yang sangat tinggi, menurut SNI.

Lokasi penelitian yang diteliti peneliti ialah Kelurahan Limau Manis Selatan, Kecamatan Pauh. Jumlah penduduk Kecamatan Pauh tahun 2022 yaitu sebanyak 62.838 jiw. Penyebaran penduduk dapat dikatakan tidak merata karena terdapat beberapa kelurahan yang memiliki tingkat kepadatan penduduk yang cukup tinggi. Untuk lebih rincinya, dapat dilihat melalui tabel 2.3 berikut ini:

**Tabel 2. 3 Luas Daerah, Jumlah Penduduk, dan Kepadatan Penduduk Menurut Kelurahan di Kecamatan Pauh, 2022**

No	Kelurahan	Luas Area (km <sup>2</sup> )	Penduduk	Kepadatan
1	Pisang	3,99	9.119	2.285
2	Binuang Kampuang Dalam	2,97	6.021	2.027
3	Piai Tengah	4,97	4.700	946
4	Cupak Tengah	2,99	7.023	2.349
5	Kapalo Koto	35,83	6.399	179
6	Koto Luar	18,92	9.261	489
7	Lambung Bukit	38,80	4.210	109
8	Limau Manis Selatan	12,96	10.309	795
9	Limau Manis	24,86	5.796	233
<b>Jumlah</b>		<b>146,29</b>	<b>62.838</b>	<b>430</b>

*Sumber: Kecamatan Pauh dalam Angka 2023*

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui Kelurahan Limau Manis Selatan merupakan kelurahan dengan penduduk terbanyak di Kecamatan Pauh yaitu dengan jumlah penduduk sebanyak 10.309 jiwa dengan kepadatan 795 jiwa/km<sup>2</sup>.

Jumlah penduduk Kecamatan Pauh jika dilihat berdasarkan jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 2. 4**

**Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di  
Kecamatan Pauh Tahun 2022**

No	Kelompok Umur	Jenis Kelamin		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	00-04	2.535	2.326	4.861
2	05-09	2.942	2.735	5.677
3	10-14	3.067	2.848	5.915
4	15-19	2.461	2.370	4.831
5	20-24	2.751	2.730	5.481
6	25-29	2.531	2.511	5.042
7	30-34	2.263	2.218	4.481
8	35-39	2.376	2.444	4.820
9	40-44	2.308	2.313	4.621
10	45-49	2.127	2.170	4.297
11	50-54	1.828	1.886	3.714
12	55-59	1.418	1.493	2.911
13	60-64	1.209	1.293	2.502
14	65-69	864	880	1.744
15	70-74	505	509	1.014
16	75+	366	561	927
<b>Pauh</b>		<b>31.551</b>	<b>31.287</b>	<b>62.838</b>

*Sumber: Kecamatan Pauh dalam Angka 2023*

### **BAB III**

#### **TANTANGAN POLA ASUH TERHADAP ANAK DALAM KELUARGA *SANDWICH GENERATION* DI KOTA PADANG**

Pada bab ini, peneliti mendeskripsikan hasil analisis temuan data yang telah diperoleh dari observasi lapangan dan hasil wawancara mendalam bersama informan penelitian. Hasil temuan penelitian tersebut disajikan dalam bentuk tulisan yang berisikan pernyataan, pemikiran, pengalaman, dan alasan yang dipaparkan oleh informan pelaku maupun pengamat dalam menjawab tujuan penelitian ini. Seperti yang telah dijelaskan peneliti pada Bab 1 bahwasanya tujuan umum penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan tantangan pola asuh terhadap anak dalam keluarga *Sandwich Generation* di Kota Padang. Adapun tujuan khusus pada penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tantangan yang dihadapi *sandwich generation* dalam menerapkan pola asuh terhadap anak serta strategi atau upaya yang dilakukan *sandwich generation* dalam menyikapi pola asuh ganda yang diterima oleh anak.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam bab ini peneliti menjelaskan tentang hasil temuan data yang diperoleh di lapangan yang berupa kata-kata, uraian-uraian, informasi, maupun pendapat yang kemudian dijelaskan secara rinci yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Informan dalam penelitian ini secara keseluruhan berjumlah lima orang *sandwich generation* yang bertempat tinggal di Perumahan Ulu Gadut, Kelurahan Limau Manis Selatan, Kecamatan Pauh, Kota Padang.

### **3.1 Aktor Yang Terlibat Dalam Pola Asuh Generasi *Sandwich* Terhadap Anak**

Aktor merupakan seseorang yang ikut terlibat dan berkontribusi dalam terselenggaranya suatu sistem. Begitu pula dalam pola asuh terhadap anak ini, pola pengasuhan anak erat kaitannya dengan kemampuan suatu keluarga dalam hal memberikan perhatian, waktu, dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisi, mental, dan sosial anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan. Dalam suatu keluarga *sandwich generation* terdapat aktor-aktor yang terlibat dan memiliki peran dalam berlangsungnya pengasuhan terhadap anak. Aktor-aktor ini merupakan anggota keluarga yang ikut terlibat dan memiliki peran masing-masing untuk ikut andil dalam pola pengasuhan dalam keluarga *sandwich generation*. Peran ini yang akan membantu bagaimana seorang anggota keluarga untuk berperilaku dalam situasi tertentu dan bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain yang memiliki peran berbeda. Dalam keluarga *sandwich generation*, aktor-aktor yang terlibat dalam pola pengasuhan terhadap anak ini bisa dikatakan mereka memiliki peran ganda yang dapat diartikan bahwa mereka memiliki dua peran atau lebih yang harus dijalankan dalam waktu yang bersamaan. Tidak ada peran yang dianggap kurang penting ataupun lebih penting. Dalam melakukannya, tanggung jawab harus dilaksanakan sesuai dengan perannya.

Aktor-aktor yang terlibat dalam pola pengasuhan terhadap anak dalam keluarga *sandwich generation* memiliki peran masing-masing yang berfungsi untuk membantu mengasuh anak dan untuk kebaikan anak itu sendiri. Pada setiap keluarga *sandwich generation* ini memang diperlukan pembagian peran pola asuh

ini dan kebanyakan keluarga sudah menentukan peran masing-masing mereka dalam mengasuh anak. Seperti halnya pada keluarga Vivi yang menjelaskan bahwa peran aktor-aktor yang terlibat dalam memberikan pengasuhan kepada anak itu terbentuk dengan sendirinya sejalan dengan yang mereka lakukan sehari-hari demi kebaikan anak. Ini dijelaskan oleh Vivi sebagai berikut:

*“Lai, kami di rumah lai ado kaya bagi peran gitu. Tapi kalau kayak dibagi bana lo, ndak lo do. Cuma dek alah dilakukan setiap hari kan, jadi alah terbentuk se surang baa peran kami di rumah ka anak.”*

Terjemahan:

*“Kami ada membagi peran seperti itu, tetapi tidak terlalu dibagi. Hanya saja karena sudah kami lakukan setiap hari, jadi sudah terbentuk dengan sendirinya bagaimana peran yang kami lakukan di rumah terhadap anak.”*

Sedangkan menurut Keluarga Tari, pembagian peran dalam memberikan pengasuhan kepada anak tidak terlalu ditentukan, tapi diberikan secara fleksibel ketika pembagian peran itu memang diperlukan. Hal ini dijelaskan oleh Tari sebagai berikut:

*“Ado, tapi ndak kayak yag terpaku bana gitu do. Fleksibel se, kalau akak ndak bisa ditolong samo adiak akak, begitupun sabaliknyo.”*

Terjemahan:

*“Pembagian perannya ada, tetapi tidak yang terpaku. Kami melakukannya secara fleksibel saja, jika saya tidak bisa dibantu oleh adik saya, begitupun sebaliknya.”*

Adanya pembagian peran aktor-aktor dalam memberikan pengasuhan ini kemudian dapat menimbulkan perbedaan bentuk/gaya pola asuh yang diberikan kepada anak tersebut. Aktor-aktor yang terlibat dalam pola pengasuhan terhadap anak dalam keluarga *sandwich generation* terdiri dari orang tua, adik perempuan pihak ibu, saudara Perempuan pihak ayah, serta kakek/nenek.

### 3.1.1 Orang Tua

Keluarga merupakan satu hal yang terpenting dalam pengasuhan anak karena anak dibesakan dan dididik oleh keluarga. Salah satu aktor utama atau terpenting yang terlibat dalam pola pengasuhan anak ialah orang tua. Orang tua merupakan cerminan yang bisa dilihat dan ditiru oleh anak-anaknya dalam keluarga. Oleh karena itu, pengasuhan anak merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh orang tua. Kunci terciptanya generasi yang Tangguh dan berkualitas adalah peran orang tua dalam pengasuhan anak. Peranan orang tua ialah sebagai agen sosialisasi primer dalam mengasuh anak.

Orang tua memiliki tanggung jawab dan tugas untuk menjalankan fungsi-fungsi pengasuhan seperti membesarkan, membimbing, dan mendidik. Dalam perkembangan anak selalu didasarkan pada minat dan bakatnya, penjaminan atas hidup dan keberlangsungan kehidupan seorang anak merupakan tugas utama orang tua. Orang tua berperan aktif agar terwujudnya kehidupan ideal yang mampu memfasilitasi anak untuk dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan minat dan bakatnya.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, keterlibatan orang tua sebagai aktor utama dalam pola pengasuhan terhadap anak dapat dilihat pada keluarga informan Rani, dimana dalam keluarga Rani sebagai orang tua dan aktor utama memiliki peran untuk memberikan aturan-aturan dasar sehari-hari dalam melakukan suatu kepada anaknya. Hal tersebut dijelaskan oleh Rani sebagai berikut:

*“Uni banyak mengarahkan anak pado bidang aturan-aturan dasar dalam mangarajoan sesuatu. Misal kalau makan harus pakai tangan kanan, ndak*

*buliah mangecek katiko makan, atau kalau mangecek harus sopan ndak buliah mambantak-bantak mengecek jo urang, yang kayak gitu-gitu lah.”*

Terjemahan:

*“Saya banyak mengarahkan anak kepada aturan-aturan dasar dalam melakukan sesuatu. Contoh kalau makan harus menggunakan tangan kanan, tidak boleh berbicara ketika makan, atau jika berbicara dengan orang lain harus sopan tidak boleh membentak, dan lain sebagainya.”*

Peran orang tua sebagai aktor utama dalam pengasuhan terhadap anak juga dijelaskan oleh Vivi, sebagai berikut:

*“Secara keseluruhan ante samo om tantu lai melakukan kewajiban kami sebagai urang tuo untuak mandidiak dan mangasuah anak. Ante samo om kini labiah intens ka perihal baraja di rumah samo disiplinnyo.”*

Terjemahan:

*“Secara keseluruhan saya dan suami tentu melakukan kewajiban sebagai orang tua untuk mendidik dan memberikan pengasuhan kepada anak. Saya dan suami saat ini lebih intens kepada perihal belajar di rumah dan disiplin mereka.”*

Keterlibatan Vivi dalam pengasuhan anak yang mana ia tinggal bersama suami, anak, dan papanya (kakek dari anaknya), Vivi dan suaminya sudah menjalankan kewajiban sebagai orang tua untuk mendidik dan memberikan pengasuhan kepada anaknya. Peran yang diberikan Vivi dan suaminya ialah berupa perihal belajar di rumah dan disiplin yang harus dilakukan anaknya.

Adapun peran dari orang tua sebagai aktor dalam membantu pengasuhan terhadap anak juga dipaparkan oleh Ibu dari Rani:

*“pembagian peran kami labiah tabantuak karno karajo samo-samo. Urang gaek anak berperan sebagai peran utama dalam menetapkan nilai-nilai dan etika, samantaro ibuk mandukuang dengan mengajarkan sikap dan keterampilan yang lebih praktis, seperti sopan santun. Kami acok berdiskusi lo untuak manyamoan visi pengasuhan, sehingga tidak ado kebingunan bagi anak.”*

Terjemahan:

*“Pembagian peran kami lebih berbentuk kerja sama tim. Orang tua anak berperan sebagai figur utama yang menetapkan nilai-nilai dan etika, sementara saya mendukung dengan mengajarkan sikap dan keterampilan yang lebih praktis, seperti sopan santun dan keterampilan sosial. Kami sering berdiskusi untuk menyamakan visi pengasuhan, sehingga tidak ada kebingungan bagi anak.”*

Ibu Arni sebagai orang tua dari Rani memiliki peran dalam membantu aktor lainnya dalam pengasuhan anak. Ibu Arni membantu mendukung mengajarkan sikap-sikap yang lebih praktis dipelajari oleh anak dalam keseharian, seperti sopan santun. Selain itu ibu Arni dan Rani sering berdiskusi mengenai bagai bentuk pengawasan dan pengasuhan yang terbaik untuk anak dan juga menyamakan visi-visi sehingga tidak ada kebingungan bagi anak.

Dalam menjalankan perannya sebagai orang tua, seorang *sandwich generation* terkadang terkendala akan memberikan perhatian secara sepenuhnya kepada anak karena harus bekerja untuk keluarga. Namun hal tersebut tidak membuat mereka untuk meninggalkan kewajibannya sebagai orang tua, mereka tetap mengajarkan aturan-aturan dasar dalam sehari-hari serta mengajarkan perihal belajar di rumah dan disiplin yang harus dilakukan anaknya. Sebagai orang tua merekalah aktor utama dalam pengasuhan kepada anak sehingga sangat penting peran yang dimilikinya.

### **3.1.2 Adik Perempuan Pihak Ibu (Etek)**

Salah satu anggota keluarga *sandwich generation* yang ikut terlibat dalam pola pengasuhan terhadap anak adalah adik perempuan dari pihak ibu atau di Minangkabau disebut dengan *etek*. Biasanya saudara perempuan dari keluarga ibu ikut turut membantu untuk mengasuh anak kakaknya, apalagi jika ia tinggal bersama keluarga kakaknya. Keterlibatan adik perempuan dalam pola pengasuhan

anak ini dapat dikatakan sebagai peran pengganti, peran pengganti ini timbul dikarenakan *sandwich generation* yang harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari sehingga kurang bahkan tidak dapat memberikan peran sebagai orang tua yang selayaknya kepada anak-anak mereka.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, salah satu keluarga *sandwich generation* yang dibantu oleh pihak keluarga lain dalam pola pengasuhan terhadap anak ialah keluarga Tari yang bekerja sebagai penjual *catering* nasi kotak. Dalam keluarganya, adik perempuan Tari ikut terlibat sebagai aktor dalam pola pengasuhan terhadap anak Tari, hal ini terjadi karena Tari yang bekerja membuat dan mengantarkan nasi kotak pesanan dari pagi hingga siang. Dalam pengasuhan anak di keluarga Tari terdapat pergantian waktu mengasuh yang dilakukan. Hal ini dijelaskan Tari sebagai berikut:

*“Biasanya pagi anak kak pai sakolah samo papanyo, pulang dijumpuk samo adiak akak. Siang anak kak dikawanen samo adiak dulu, main tu nyo selingi dek adiak kak samo baco buku cerita gitu kan. Sorenyo baru anak samo akak, soalnya pagi sampai siang tu akak buek pesanan nasi kotak urang kan.”*

Terjemahan:

*“Biasanya pagi hari anak saya pergi sekolah diantar papanya, ketika pulang dijemput oleh adik saya. Siang harinya anak ditemani oleh tantenya, diajak bermain sambil diselingi dengan membaca buku cerita. Sore anak baru bersama dengan saya, karena dari pagi sampai siang itu saya membuat dan mengantarkan nasi kotak pesanan orang.”*

Pada penjelasan Tari diatas, keterlibatan yang dilakukan oleh adik perempuannya atau *etek* ialah mengantar jemput, bermain, serta belajar dan membacakan buku cerita kepada anak Tari. Walaupun peran yang diberikan adik Tari tidak dapat menggantikan peran orang tua sendiri dalam mengasuh anak,

tetapi keterlibatan adik Tari ini dapat membantu Tari yang harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Tasyi adik dari Tari yang membantu menjaga mengawasi anak:

*“katiko anak samo awak, kami tu biasonyo maadoan kegiatan baraja sambia bamain begitu. Misalno, kami mambaco buku carito lah, manggambar, atau bamain puzzle. Awak berusaha memilih kegiatan yang bisa merangsang anak berpikir dan kreativitas anak. Sekaligus untuk menciptakan momen samo-samo.”*

Terjemahan

*“Ketika anak bersama saya, kami biasanya melakukan kegiatan belajar sambil bermain. Misalnya, kami membaca buku cerita, menggambar, atau bermain puzzle. Saya berusaha memilih kegiatan yang bisa merangsang daya pikir dan kreativitasnya, sekaligus menciptakan momen berkualitas bersama.”*

Keterlibatan yang dilakukan adik Perempuan informan ini merujuk pada individu anggota keluarga lain yang mengambil alih peran pengasuhan atau tanggung jawab orang tua ketika orang tidak dapat melakukannya. Ini bisa terjadi karena berbagai alasan, termasuk masalah kesehatan, pekerjaan, kematian, atau keadaan darurat lainnya. Hal ini sangat penting untuk memastikan bahwa anak-anak tetap menerima pengasuhan yang mereka butuhkan ketika orang tua kandung mereka tidak dapat melakukannya. Dengan itu, anak-anak tetap dapat tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang aman, stabil, dan mendukung untuk kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

### **3.1.3 Saudara Perempuan Pihak Ayah (Bako)**

Aktor lain yang terlibat dalam pola asuh terhadap anak dalam penelitian ini ialah saudara perempuan pihak ayah atau di Minangkabau disebut dengan

*Bako*. Keterlibatan saudara pihak ayah dalam pengasuhan anak dalam keluarga *sandwich generation* memiliki peranan sebagai orang yang ikut turut membantu mengasuh anak ketika mereka sedang bekerja. Ini terjadi ketika saudara perempuan pihak anak ini tinggal bersama di satu rumah.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, salah satu keluarga yang dalam pengasuhan anaknya dibantu oleh saudara perempuan pihak ayah yaitu keluarga informan Farrel yang tinggal bersama istri, anak dan tantenya (adik dari ibunya). Disamping Farrel dan istrinya sebagai orang yang berkewajiban dalam memberikan pengasuhan terhadap anaknya, ia pun turut mengikutsertakan tantenya dalam memberikan pengasuhan kepada anaknya. Peran yang diberikan tantenya dalam keterlibatan mengasuh anaknya dijelaskan oleh Farrel sebagai berikut:

*“Abang jo istri tu kami samo-samo kareh ka anak soal pendidikan. Kalau sakolah ndak buliah tempo do, baitu lo pai mangaji. Malam tu harus baraja walau agak sabanta. Kami taruih mangawani inyo baraja. Kalau dilua itu, kami fleksibel se samo ante bang. Kalau ante tu suko maajak anak abang main pammainan nan bahubungan jo otak, kayak main puzzle. Mungkin ante dek tau baa abang ka anak kan, jadinya katiko anak abang sadang samo ante, dibiasoan dek ante bamain tapi sambia baraja ka anak abang.”*

Terjemahan:

*“Saya dan istri memiliki sifat yang sama-sama keras kepada anak terhadap pendidikan. Jika sekolah tidak boleh bolos, begitu juga dengan pergi mengaji. Pada malam hari harus ada belajar walaupun sebentar, kami menemaninya. Diluar itu, kami akan fleksibel dengan tante. Tante suka mengajak anak saya bermain permainan yang ada hubungannya dengan kerja otak, seperti bermain puzzle. Mungkin tante mengerti bagaimana sifat dan karakter saya, jadinya ketika anak saya bersama tante, dibiasakan oleh beliau bermain sambil belajar kepada anak saya.”*

Berdasarkan pemaparan informan diatas, dapat diketahui bahwa keterlibatan keluarga lain yaitu tante atau saudara perempuan dari pihak ayah ini

turut ikut serta membantu dalam pengasuhan. Karena Farrel sebagai orang tua yang bekerja, saat waktu ia tidak bersama anaknya tantenya fleksibel untuk membantu mengasuh anak seperti mengajaknya bermain permainan yang berhubungan dengan kerja otak seperti *puzzle*.

Berdasarkan pendapat Jantri Tante dari Farel dalam pembagian peran pengasuhan terhadap anak:

*“Kami lah mambagi peran, tergantung situasinya baa se nyo. Urang gaek anak yang memimpindalam aspek mangasuah nyo sabananya, sperti mendisiplinkan anak tu maaja anak. Samantaro ambo labiah banyak ikuik dalam aspek sahari-hari sajo, takah mairiangi anak main, makan , samo manolong tugas hariannyo. Dengan itu pulo, anak tetap diawasi, tetapi suasanyo tu tetap santai dan menyenangkan.”*

Terjemahan:

*“Kami membagi peran secara fleksibel, tergantung situasi. Orang tua anak yang memimpin dalam aspek pengasuhan inti, seperti mendisiplinkan dan memberi arahan dalam hal belajar. Sementara saya lebih banyak terlibat dalam aspek keseharian, seperti mendampingi anak bermain, makan, dan membantu tugas-tugas ringan. Dengan cara ini, anak tetap merasa diawasi, tetapi suasananya santai dan menyenangkan.”*

Dalam pengasuhan yang dilakukan tantenya ini, Farrel harus ikut menentukan bagaimana peran yang harus dilakukan oleh tantenya ini. Hal ini karena ia memiliki sifat dan karakter yang keras, ia meminta tantenya untuk membantu dengan cara bermain sambil belajar kepada anaknya.

#### **3.1.4 Nenek/Kakek**

Aktor lain yang ikut terlibat dalam pola pengasuhan terhadap anak dalam keluarga *sandwich generation* ialah nenek atau kakek (orang tua dari *sandwich generation*). Anak dari *sandwich generation* ini mau tidak mau mereka akan mendapatkan dua tipe pola asuh dari dua generasi yang berbeda, yaitu generasi

sebelum mereka (kakek/nenek) serta generasi sekarang (orang tua). Keterlibatan mereka dalam pola asuh ini dapat membantu anaknya yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang memiliki tanggung jawab untuk orang tua dan juga anak-anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di lapangan, keterlibatan nenek/kakek dalam pengasuhan terhadap anak *sandwich generation* dapat dilihat pada keluarga informan Tomi yang bekerja sebagai karyawan swasta dan tinggal bersama istri, anak, dan ibunya. Keterlibatan ibunya dalam pengasuhan anaknya dapat dikatakan sebagai peran pengganti terhadap anaknya ketika Tomi sedang bekerja. Hal ini dijelaskan oleh Tomi sebagai berikut:

*“Peran kami untuak anak ko masing-masing pasti ado perannyo. Cuman peran tu lah beda-beda, dan dari peran-peran tu lah kami dirumah ko maagiahkan yang terbaik untuak anak kan. Awak misalnyo berperan baa wak sebagai ayah sebagai kawan untuak anak wak, baitu pulo untuak mama nyo samo neneknyo. Kalau awak samo mama nyo ndak ado dirumah, nah biasonyo inyo pulang sekolah tu samo neneknyo lah dulu nan mangawanan si abang ko. Adolah yang manggantian kami sebagai urang tuonyo kalau sadang ndak dirumah ko”*

Terjemahan:

*“Peran kami untuk anak pasti memiliki peran masing-masing. Cuman tersebut berbeda-beda, dan dari peran tersebut lah kami yang dirumah ini memberikan yang terbaik untuk anak. Misalnya seperti saya yang berperan sebagai ayah dan juga sebagai teman untuk anak. Begitu pula untuk mama dan neneknya. Kalau saya dan mama nya tidak berada dirumah, biasanya setelah pulang sekolah anak saya bersama neneknya. Ada pengganti kami sebagai orang tua jikalau sedang tidak berada dirumah.”*

Keterlibatan ibu Tomi atau nenek dalam membantu mengasuh anaknya dapat dilihat ketika ia harus bekerja dari pagi hingga sore membuat Tomi kurang untuk memberikan peran dan perhatian kepada anaknya. Ia yang seharusnya

berperan sebagai orang tua dan teman untuk anaknya terhalang karena pekerjaan yang dilakukannya. Oleh karena itu, keterlibatan sebagai peran pengganti yang diberikan oleh orang tua Tomi (nenek dari anaknya) yaitu dengan menjaga dan mengasuh anaknya saat ia dan istrinya bekerja dan ketika anaknya pulang sekolah.

Keterlibatan orang tua *sandwich generation* dalam pola asuh terhadap anak juga dialami oleh keluarga informan Vivi yang tinggal bersama suami, anak, dan ayahnya (kakek dari anaknya). Pembagian peran mengasuh dalam keluarganya terbentuk dengan sendirinya karena telah dilakukan setiap harinya. Keterlibatan kakek dalam pola pengasuhan dalam keluarganya dijelaskan oleh Vivi sebagai berikut:

*“kalau kakeknyo labiah banyak mamparatian baa ibadah anak-anak ante. Alah mangarajoan sholat atau alun, kadang nak kalau nampak dek kakek ko cucunyo alun sholat, nyo nasehati dek kakek tu disuruah karajoan sholat.”*

Terjemahan:

*“sedangkan kakek lebih banyak memperhatikan bagaimana ibadah anak saya. Apakah sudah melaksanakan sholat atau belum. Jika kakek melihat cucunya belum mengerjakan sholat, segera kakek menasihati cucunya dan meminta mereka untuk melaksanakan sholat.”*

Kakek sebagai salah satu aktor yang terlibat dalam pengasuhan terhadap anak dalam keluarga ini memiliki peranan dalam bidang keagamaan. Peran kakek yang memberikan ilmu keagamaan ini membantu orang tua anak yang kadang terlupakan untuk memberi peran tersebut karena sibuk bekerja, namun diberikan oleh kakek seperti mengingatkan dan menasehati cucunya terkait melaksanakan sholat sehari-harinya.

Keterlibatan aktor-aktor yang berbeda generasi ini dalam pola pengasuhan terhadap anak dalam keluarga *sandwich generation* mempengaruhi perbedaan

pola asuh yang diberikan kepada anak. Dengan itu, perbedaan generasi antar anggota keluarga di dalam keluarga *sandwich generation* menyesuaikan generasi mereka masing-masing. Hal ini dapat dilihat pada pola pembentukan kepribadian anak-anak, dimana pembentukan kepribadian seorang anak tidak sepenuhnya merupakan kesalahan orang tua, pendidikan di sekolah dan masyarakat. Perkembangan zaman, teknologi informasi dan ilmu pengetahuan juga mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan karakter kepribadian seseorang. Tidak hanya itu, cara pengasuhan yang berbeda-beda dari setiap anggota keluarga yang beda generasi ini menjadikan kepribadian seorang anak berbeda tergantung dengan siapa ia berinteraksi.

### **3.2 Tantangan *Sandwich Generation* Dalam Menerapkan Pola Asuh Terhadap Anak**

*Sandwich generation* adalah kelompok individu yang berada di antara dua generasi: mereka merawat anak-anak mereka sendiri sementara juga memberikan perawatan kepada orang tua yang sudah lanjut usia. Istilah ini mencerminkan tekanan ganda yang mereka hadapi, karena mereka "terjepit" di antara dua kelompok yang memerlukan perhatian dan dukungan. Tantangan *sandwich generation* mengacu pada berbagai kesulitan dan tekanan yang dihadapi oleh individu yang berada di antara dua generasi, yaitu merawat anak-anak mereka sendiri sekaligus memberikan perawatan kepada orang tua yang sudah lanjut usia, begitu pula dalam mengasuh anak didalam keluarga *sandwich generation* terdapat berbagai tantangan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti di lapangan, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi *sandwich generation* dalam menerapkan pola asuh terhadap anak sebagai berikut:

### **3.2.1 Perbedaan Nilai dan Gaya Asuh**

Salah satu tantangan utama yang dialami *sandwich generation* dalam pola asuh ialah terdapat perbedaan nilai dan gaya asuh terhadap anak dalam satu keluarga. Gaya asuh merupakan strategi standar yang digunakan oleh orang tua dalam membesarkan anak mereka ataupun bentuk sikap orang tua untuk mendidik anak didalam keluarga. Sikap orang tua tersebut meliputi pemberian aturan-aturan, hadiah, hukuman, menunjukkan otoritas orang tua, memberikan perhatian, dan tanggapan terhadap anak.

Dalam suatu keluarga *sandwich generation* yang terdapat dua generasi atau lebih dalam suatu keluarga atau bisa juga disebut dengan keluarga multigenerasi tentunya hal ini menyebabkan timbulnya perbedaan dalam gaya asuh terhadap anak, yang mana mereka menyesuaikan dengan gaya asuh generasi mereka masing-masing maupun bentuk pengasuhan yang mereka nilai benar dan baik diberikan kepada anak. Pengasuhan anak dalam bentuk keluarga seperti itu sering kali adanya dua bentuk gaya asuh yang berbeda yang dapat menimbulkan perbedaan pendapat sehingga hal tersebut menjadi tantangan dalam keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, perbedaan gaya asuh ini juga terjadi dalam keluarga informan salah satunya di keluarga Farrel yang tinggal bersama istri, anak, dan tantenya (adik dari ibunya). Dalam keluarga Farrel ini terdapat perbedaan gaya asuh yang terletak pada hal-hal yang diajarkan kepada

anak, yaitu perbedaan gaya asuh oleh Farrel sebagai orang tua dan juga gaya asuh oleh tantenya. Gaya asuh Farrel kepada anaknya termasuk dalam bentuk gaya asuh yang keras dalam mendidik anaknya karena terlihat dari kepribadiannya yang memang keras orangnya, sedangkan gaya asuh oleh tante dari Farrel lebih santai dalam memberikan pengasuhan kepada anak. Hal ini dijelaskan oleh Farrel berikut ini:

*“Tantangannyo, caro mangasuah abang babeda jo caro mangasuah ante abang. Kalau abang lah nampak se dari lua nyo kareh kan. Abang tamasuah kareh dalam mandidiak anak, sedangkan ante bang agak lunak maagiah pengasuhan ka anak bang. Disitu tantangannyo.”*

Terjemahan:

*“Tantangannya berada kepada cara mengasuh saya berbeda dengan cara mengasuh tante saya. Dari luar saya sudah melihat keras orangnya. Saya termasuk keras dalam mendidik anak, sedangkan tante saya lebih santai dalam memberi pengasuhan kepada anak. Disana yang menjadi tantangannya.”*

Hal yang sama juga terjadi di keluarga informan Tomi yang tinggal bersama istri, anak, dan juga ibunya, berikut penjelasan Tomi:

*“Kalau untuak tantangan pasti ado lah yo, nio ketek nio gadang ado se lah pokoknyo. Tapi tu kan baliak ka awak-awak ko juo nyo baa caro menanggapinyo kan. Misalnya kalau mama nyo tu maagiah pengertian samo maarahan si abang ko sambu manjalehan apo yang ancak apo yang buruak untuk nyo, dan adolah peraturan-peraturan agar elok jadinya. Sedangkan nenek nyo beda caronyo, nenek labiah maagiah ruang untuak si abang ko ka manga se nyo ka apo se yang ka dikarajoannyo asal tu elok untuak nyo gitu. Jadi beda-beda caro lah kalau diliek-liek”*

Terjemahan:

*“Kalau untuk tantang pasti ada, baik kecil maupun besar. Akan tetapi itu semua dikembalikan gimana cara menanggapinya. Misalnya seperti istri saya memberikan pengertian dan arahan untuk si abang dengan menjelaskan apa yang terbaik dan buruk, dan ada juga peraturan yang membuat jadi baik. Sedangkan nenek memiliki cara yang berbeda, nenek lebih memberikan ruang untuk si abang dalam melakukan apapun yang*

*mau dikerjakan asalkan itu baik untuknya. Jadi beda cara yang dilakukan lah.”*

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat dilihat bahwa gaya asuh dari orang tua dan nenek memiliki perbedaan, dan nantinya nilai yang akan didapatkan oleh anakpun juga berbeda. Dengan gaya asuh dari orang tua anak yang memiliki gaya asuh otoritatif, dimana orang tua mendengarkan pendapat anak dan memberikan penjelasan atas aturan yang diterapkan serta menghargai otonomi anak sambil tetap memberikan bimbingan dan dukungan. Dalam penggunaan gaya pengasuhan otoritatif, orang tua menyeimbangkan antara memberikan aturan yang jelas dan kasih sayang. Mereka berkomunikasi dengan anak-anak mereka, mendengarkan pendapat anak, tetapi tetap menetapkan batasan yang tegas. Pendekatan ini membantu anak-anak memahami norma sosial dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Berbeda halnya dengan gaya asuh diberikan nenek dari anak tersebut, nenek lebih cenderung kepada gaya asuh permisif, yaitu dalam gaya asuh ini lebih jarang untuk menetapkan aturan-aturan atau batasan yang jelas, dan juga mengizinkan anak untuk membuat banyak keputusan sendiri.

Dampak yang dihasilkan dari perbedaan gaya asuh inipun berbeda-beda, dengan gaya asuh dari orang tua memberikan dampak berupa anak yang cenderung memiliki harga diri yang tinggi, kompetensi sosial yang baik, dan berprestasi di sekolah. Mereka biasanya mandiri dan memiliki kemampuan pengaturan diri yang baik. Sedangkan dampak dari gaya asuh nenek yaitu anak cenderung kurang disiplin, mungkin mengalami masalah dengan otoritas dan memiliki prestasi akademik yang lebih rendah. Mereka mungkin menunjukkan

perilaku impulsif dan kurang mampu mengatur diri. Setiap gaya asuh ini memiliki dampak yang berbeda pada perkembangan anak yang sangat mempengaruhi perkembangan emosional, sosial, dan kognitif mereka. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menemukan keseimbangan antara kasih sayang dan aturan yang jelas untuk mendukung perkembangan optimal anak.

Penerapan teori generasi pada pola asuh anak ini, yang mana dalam suatu keluarga *sandwich generation* gaya asuh berbeda-beda tergantung dengan generasi yang mengasuhnya. Perbedaan ini mempengaruhi perkembangan anak-anak secara holistik, memenuhi kebutuhan emosional, sosial, dan ekonomi mereka, serta cara mempersiapkan mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi positif.

### **3.2.2 Beban Emosional**

Beban emosional dalam pola asuh anak merupakan tekanan dan stres yang dialami oleh orang tua saat menjalani peran mereka dalam mendidik, merawat, dan membimbing anak-anak mereka. Beban ini dapat berasal dari berbagai sumber dan situasi yang terkait dengan tanggung jawab pengasuhan. Begitu pula yang dialami oleh *sandwich generation* mereka memiliki beban atau tanggung jawab terlapis kepada generasi di atasnya yaitu orang tua maupun mertua dan juga generasi dibawahnya yaitu anak-anak serta saudaranya. Tanggung jawab yang dimiliki *sandwich generation* ini kemudian menjadi beban emosional bagi mereka. Terutama dalam pola asuh terhadap anak, seperti halnya harus memahami kedua generasi karena posisi mereka yang berada di tengah-tengah kedua generasi

tersebut. Mengenai hal ini dipaparkan oleh informan Vivi yang tinggal bersama orang tua dan juga anaknya berikut ini:

*“Kalau dikecekkkan ado ndaknyo tantangan, tantulah ado tantangannyo. kalau di ante nan jadi tantangannyo tu, terkadang kecek papa ante ko ndak didanggaan dek anak ante ko do. Kalau papa ante ko kan suaronyo tu agak kareh kalau mangecek, jadi tadanganyo tu bantuak urang berang. Jadi anak ante ko dek mandanga suaro kakeknyo kareh mode tu, nyo maleh, ndak nyo indahkan do. Padahal yang dikecekkkan samo papa ante ko lai hal nan baik, kebaikan gitu a.”*

Terjemahan:

*“Kalau dibilang ada tidaknya tantangan, tentu ada. Yang menjadi tantangan bagi saya adalah terkadang ucapan papa saya tidak didengarkan oleh anak. Suara papa saya ini sedikit keras jika berbicara, terdengar seperti orang yang sedang marah. Jadi apabila anak saya mendengar suara kakeknya yang keras seperti itu, mereka jadi malas, tidak mereka indahkan ucapan kakeknya. Padahal yang diucapkan oleh papa saya itu adalah hal yang baik, yang berhubungan dengan kebaikan.”*

Dalam pemaparan diatas, dapat diketahui bahwa terdapat beban emosional yang dihadapi Vivi yaitu dinilai bahwa ia susah untuk memposisikan dirinya sebagai anak dari orang tuanya (kakek dari anak) dan juga orang tua dari anaknya, maka ia harus berfikir lebih agar tidak menjadi masalah dalam keluarganya. Ia terkadang juga merasa bersalah karena merasa tidak bisa memberikan perhatian penuh kepada anak-anak atau orang tua mereka, yang dapat merusak rasa harga diri dan kepuasan pribadinya. Tidak hanya itu, ia susah memposisikan dirinya ketika pola asuh yang diberikan oleh orang tuanya kepada anaknya tidak diterima dan berbeda dengan pola asuh yang ia berikan. Hal inilah yang menjadi tantangan baginya karena perbedaan pola asuh tersebut.

Beban emosional yang dialami *sandwich generation* ini juga dialami oleh informan Rani, yaitu timbulnya rasa kekhawatiran, hal tersebut dijelaskan Rani sebagai berikut:

*“Tantangan yang uni rasoan tu katiko anak uni samo ibu. Ibu tu nyo padia se anak uni ko main se taruih. Dari siang sampai sore ndak baranti main, sampai jarang lalok siang. Dek uni kalau dapek anak ko lalok siang agak sajam duo jam, kalau dek neneknyo indak do, dipadia se main.”*

Terjemahan:

*“Tantangan yang saya rasakan ketika anak saya bersama dengan ibu saya. Ibu saya membiarkan cucunya bermain terus-terusan. Dari siang sampai sore tidak berhenti bermain, sampai anak saya jarang tidur siang. Menurut saya kalau dapat anak itu tidur siang sekitar satu atau dua jam, tetapi tidak bagi neneknya.”*

Pada penjelasan Rani diatas, ia merasakan kekhawatiran terhadap pola asuh yang diberikan oleh Ibunya kepada anaknya saat ia menitipkan anak kepada ibunya. Pola asuh yang dikhawatirkan Rani ialah Ibunya yang membiarkan anak Rani untuk terus-terusan bermain dari siang sampai sore.

Berdasarkan pemaparan informan diatas, dapat diketahui bahwa salah satu tantangan pola asuh terhadap anak yaitu adanya perbedaan pola asuh yang ada dalam suatu keluarga *sandwich generation* yang dapat menimbulkan beban emosional bagi *sandwich generation* itu sendiri. Seorang yang terjebak dalam *sandwich generation* dapat mengalami gangguan mental, contohnya terdapat perbedaan pola asuh yang dapat menimbulkan rasa stress yang tinggi, susah memposisikan diri, perasaan tidak puas, serta rasa kekhawatiran.

### **3.2.3 Beban Ekonomi/Finansial**

Pola asuh anak berfungsi untuk mensosialisasikan anak-anak, mengajarkan mereka norma, nilai, dan peran sosial yang diperlukan untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif. Melalui proses sosialisasi ini, anak-anak belajar tentang perilaku yang diharapkan, tata krama, dan peran gender. Salah satu tantangan yang menjadi beban ganda paling besar dirasakan oleh *sandwich*

*generation* adalah beban ekonomi atau finansial. *Sandwich generation* yang sudah menikah akan diberatkan oleh kebutuhan orang tua dan kebutuhan anak-anaknya. Sedangkan *sandwich generation* yang belum menikah akan menanggung kebutuhan finansial orang tua serta adik-adiknya. Tantangan beban ekonomi ini juga mempengaruhi pola asuh terhadap anak, yang mana mereka harus sering meninggalkan atau menitipkan anak mereka kepada orang tua ataupun saudara mereka untuk bekerja, hal tersebut dijelaskan oleh Tari seorang penjual catering nasi kotak yang tinggal bersama suami, anak, dan saudaranya berikut ini:

*“Itulah a, awak payah lo kan dek manggaleh ko dan harus mancaliakan kadai lo. Kadang ndak taparatian bana lo jadinya. ibo lo wak nyo kan ka anak wak ko dan dak lo mungkin wak padiaan anak wak gitu se do kan. Tu ciek lai tantangannyo, anak ko ndak nyo dangaan kecek tantenyo ko do. Disuruh mandi ndak namuah do. Diajak baco buku bacaan, ndak nyo acurahan tantenyo ko do.”*

Terjemahan:

*“karena itulah, saya juga susah karena berdagang dan harus menjaga warung. Terkadang anak tidak memperhatikan juga. Saya iba jikalau hal tersebut terjadi pada anak saya, dan tidak mungkin itu terjadi begitu saja kan. Terus untuk tantangan lainnya anak saya tidak mendengarkan ucapan tantenya. Disuruh mandi oleh tantenya, dia tidak mau. Diajak membaca buku bacaan, dia tidak mengacuhkan adik saya.”*

Beban ekonomi atau finansial yang dialami oleh informan Tari ini mempengaruhi pola asuh terhadap anaknya, ia harus meninggalkan anaknya untuk berdagang dan menitipkan anaknya kepada adik, sehingga perhatian kepada anaknya berkurang. Namun dalam pola asuh yang dilakukan oleh adiknya tidak diterima oleh sang anak.

Begitu pula yang dialami oleh Farrel yang tinggal bersama istri, anak, dan juga tantenya (adik dari ibunya). Beban ekonomi menjadi hal yang sangat

berpengaruh dalam pola asuh terhadap anaknya. Seperti keadaan keluarganya yang membuat ia harus membagi hasil penghasilannya untuk memenuhi kebutuhan keluarga seperti biaya sekolah, perawatan orang tua, dan kebutuhan lainnya. Hal inilah yang membuat pola asuh terhadap anaknya yang membuat ia keras kepada anaknya. Dijelaskan oleh Farrel sebagai berikut:

*“Tantangannyo, caro mangasuah abang babeda jo caro mangasuah ante abang. Kalau abang lah nampak se dari lua nyo kareh kan. Abang tamasuak kareh dalam mandidiak anak, sedangkan ante bang agak lunak maagiah pengasuhan ka anak bang. Disitu tantangannyo. Tu ciek lai paliang tantangan lainnyo menurut abang, membagi penghasilan ko ha untuk mamantuan kebutuhan keluarga. Biaya anak-anak skola pun makin naiak pulo kan, disisi lain biaya ado lo lah biaya untuak perawatan gaek. Raso ndak cukuik se penghasilan kayaknyo”*

Terjemahan:

*“Tantangannya berada kepada cara mengasuh saya berbeda dengan cara mengasuh tante saya. Dari luar saya sudah melihat keras orangnya. Saya termasuk keras dalam mendidik anak, sedangkan tante saya lebih santai dalam memberi pengasuhan kepada anak. Disana yang menjadi tantangannya. Selain itu tantangan lainnya yaitu membagi penghasilan kami untuk memenuhi kebutuhan semua anggota keluarga. Biaya sekolah anak-anak semakin tinggi setiap tahun, dan di sisi lain, biaya perawatan ibu saya. Penghasilan kami terasa tidak cukup untuk menutupi semua itu.”*

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, tantangan pola asuh pada keluarga *sandwich generation* ini yaitu beban ekonomi atau finansial dimana mereka harus mengurus dua generasi berbeda seperti merawat orang tua, mendukung pendidikan anak, dan mengejar karir untuk kebutuhan sehari-hari di waktu bersamaan. Keadaan seperti ini pun menjadi tantangan dalam pola asuh terhadap anak, yang mana seorang *sandwich generation* kurang memperhatikan anak mereka karena kurangnya waktu yang dimiliki. Hal ini menyebabkan timbulnya pola asuh yang keras terhadap mereka.

### **3.3 Upaya *Sandwich Generation* Dalam Menyikapi Pola Asuh Ganda Yang Diterima Oleh Anak**

Pola asuh ganda merupakan bentuk pola asuh yang diberikan oleh orang tua anak dan juga pihak lain seperti anggota keluarga yang ikut membantu dalam pengasuhan anak, salah satunya terjadi pada keluarga *sandwich generation*. Adanya pola asuh ganda dalam suatu keluarga terkadang dapat menjadi hal yang menguntungkan bagi keluarga, namun juga dapat menjadi hal negatif seperti timbulnya konflik dan perbedaan pendapat didalam keluarga tersebut.

Dalam pelaksanaan pola asuh ganda dalam suatu keluarga *sandwich generation* terdapat berbagai tantangan yang dialami oleh para *sandwich generation* ini. Seperti yang sudah dijelaskan diatas, hasil penelitian yang ditemukan di lapangan menjelaskan bahwa tantangan-tantangan tersebut ialah adanya perbedaan nilai dan gaya asuh, beban emosional, dan juga beban ekonomi atau finansial. Tantangan-tantangan ini kemudian mempengaruhi pola asuh yang diberikan kepada anak dalam suatu keluarga tersebut, yang akhirnya tantangan tersebut dapat menimbulkan konflik atau perbedaan pendapat dalam pola pengasuhan yang akan diberikan kepada anak.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, untuk mengatasi tantangan-tantangan yang muncul dalam pola pengasuhan terhadap anak ini terdapat upaya yang dilakukan oleh *sandwich generation* untuk mengatasi tantangan ini. Salah satu dapat terlihat pada keluarga informan Vivi, jika terjadi konflik atau selisih paham antara orang tua dengan anggota keluarga lain yang tinggal di rumah terkait dengan pola asuh terhadap anak terdapat upaya yang dilakukan Vivi ialah

melalui cara komunikasi antara kedua belah pihak yang dibicarakan baik-baik dan juga memberikan pengertian satu sama lain terkait pola asuh ini agar tidak ada yang tersinggung dan sakit hati. Hal ini dijelaskan Vivi sebagai berikut:

*“Konflik pasti ado, salisiah paham ado. Tu baa ka baa tetap dikecekan elok-elok samo papa, yang soal anak-anak patang tu ante kecekan ka papa ante ma. Ante mangecek jo perasaan kan, bia apa ko ndak tasiungguang. Alah ante kecekan kan baa nan dirasoan dek anak-anak, lai tadiam papa ko. Tu ante cubo agiah pengertian ka papa kan, tu akhirnya beliau lai mangarati. Tu kecek papa “Apa iyo lo takareh mangecek ka inyo untuak manyuruah sholat jo makan. Yo baa apa ndak ka mangareh mengecek, anak tu pulang sakolah bukannya makan jo sumbayang, nyo langsung se pai main. Baa ndak ka kareh apa mangecek lai. Tapi bisuak ko apa cubolah agak lunak mangecek ka anak-anak, bia ndak ibo lo hatinyo danga kecek apa.”*

Terjemahan:

*Konflik dan selisih paham tentu ada. Walau bagaimanapun harus dibicarakan baik-baik dengan papa saya, perihal anak-anak saja saya sampaikan pada beliau. Saya menyampaikan dengan pelan, agar papa tidak merasa tersinggung. Setelah saya sampaikan apa yang dirasakan anak-anak, papa saya terdiam. Saya mencoba untuk memberi pengertian kepada beliau, akhirnya papa paham dan mulai mengerti. “Papa sedikit keras bicara pada anak-anak untuk menyuruh mereka melaksanakan shalat dan makan. Bagaimana papa tidak keras berbicara, mereka pulang sekolah bukannya makan dan shalat, mereka malah pergi bermain. Tetapi untuk kedepannya papa akan mencoba berbicara sedikit lebih pelan kepada mereka, agar mereka tidak merasa sedih dengan ucapan papa.”*

Dalam hal ini, konflik yang terjadi dalam keluarga Vivi ini ialah pola pengasuhan yang diberikan sang kakek yang dianggap keras sehingga anak tidak mendengarkan dan melaksanakan perintah kakek tetapi lebih memilih untuk pergi bermain. Hal ini terjadi karena pola pengasuhan yang diberikan sang kakek karena ia sudah berumur dan berbeda generasi yaitu berbicara yang keras sehingga tidak didengarkan. Karena hal ini kemudian Vivi berupaya agar konflik ini tidak terus menerus terjadi dengan membicarakannya secara baik-baik.

Hal yang sama juga terjadi pada keluarga Tomi, konflik yang terjadi dalam keluarganya lebih kepada adanya kesalahpahaman dalam penerapan pola asuh, yaitu Tomi yang kadang merasa anaknya tidak diperhatikan ketika ditinggalkan kepada ibunya, yang mana ibu terlalu membiarkan anaknya mengerjakan apapun sendiri. Namun itu adalah kesalahpahaman setelah dibicarakan baik-baik satu sama lain. Upaya yang dilakukan Tomi untuk mengatasi kesalahpahaman ini ialah dengan berkomunikasi untuk meluruskan apa yang terjadi dan mencari jalan keluarnya bersama, ini dijelaskan oleh Tomi sebagai berikut:

*“Konflik dalam keluarga tu pasti ado lahnyo kan, dan itupun paliang kalau dari awak pribadi malieknyo cuman kayak salah paham se nyo nan acok. Itupun lai capek salasainyo, misalnya neneknyo kan labiah mambuliahkan apopun untuak si abang ko, nah kan itu niaik neneknyo agar si abangko nio mancubo dan marasoan surang apo yang dikarajoannyo dan apo akibatnyo untuak dirinyo surang. Karna terlalu dilapehan tu kadang awak sangko beda lo kan, talampau malapehan anak atau awak kiro anak ndk taparatian. Siap tu kami manyalasian masalah tu kan, tu mancari jalan kalua untuak itu bia ndak ado lai salah pahamnyo samo si abang gai yang ikuik biar ditanyo baa pendapatnyo dan baa keinginannyo. Dan saran untuak anak kedepannyo dari sadonyo.”*

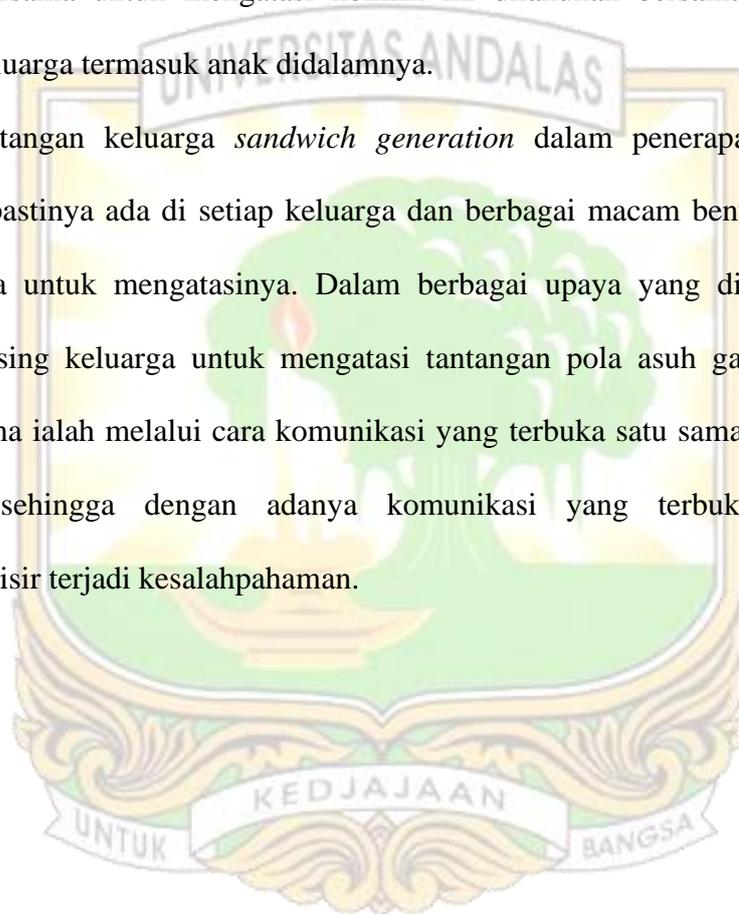
Terjemahan:

*“konflik dalam keluarga tentu ada, dan itupun paling kalau dari saya pribadi melihatnya hanya salah paham saja. Dan itupun cepat diselesaikan. Semisalnya neneknya kan lebih memperbolehkan apapun untuk si abang, nah itu kan niat dari neneknya agar si abang mau mencoba dan merasakan sendiri apa yang dikerjakannya dan apa akibat dari hal tersebut untuk dirinya sendiri. Karena terlalu dibiarkan tersebut saya mengira bahwa anak saya tidak diperhatikan, terlalu membiarkan anak saya. Ternyata hal tersebut tidak sesuai dengan apa yang saya kira. Dan setelahnya kami meluruskan hal tersebut dan mencari jalan keluar bersama termasuk dengan si abang yang ditanya keinginannya dan saran kita semua untuk anak kedepannya*

Berdasarkan pemaparan diatas, menurut Tomi dalam pola asuh ganda terhadap anak wajar terdapat tantangan dan konflik didalamnya. Dengan adanya konflik tersebut dalam keluarga dapat menjadi pembelajaran bagi keluarga dalam

penerapan pola asuh terhadap anak, Upaya yang dilakukan Tomi untuk mengatasi tantangan dalam keluarganya dengan cara melakukan diskusi bersama, karena ia menganggap tantangan dalam keluarganya ini terjadi karena adanya kesalahpahaman dalam penerapan pola asuh, yang mana dibalik adanya perbedaan pola asuh ini tetap memiliki tujuan yang sama untuk kebaikan anak tersebut. Diskusi bersama untuk mengatasi konflik ini dilakukan bersama oleh semua anggota keluarga termasuk anak didalamnya.

Tantangan keluarga *sandwich generation* dalam penerapan pola asuh ganda ini pastinya ada di setiap keluarga dan berbagai macam bentuk tantangan serta upaya untuk mengatasinya. Dalam berbagai upaya yang dilakukan oleh masing-masing keluarga untuk mengatasi tantangan pola asuh ganda ini yang paling utama ialah melalui cara komunikasi yang terbuka satu sama lain didalam keluarga, sehingga dengan adanya komunikasi yang terbuka ini dapat meminimalisir terjadi kesalahpahaman.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1 Kesimpulan**

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, dapat disimpulkan bahwa dalam pola asuh yang ada dalam keluarga *sandwich generation* tidak terlepas dari keterlibatan aktor-aktor di dalamnya yang memberikan pengasuhan terhadap anak. Adapun aktor-aktor yang terlibat dalam pola pengasuhan terhadap anak dalam keluarga *sandwich generation* pada penelitian ini adalah orang tua sebagai aktor utama dan terpenting yang memiliki tanggung jawab dan tugas untuk menjalankan fungsi-fungsi pengasuhan seperti membesarkan, membimbing, dan mendidik, dan aktor-aktor lain yaitu adik Perempuan pihak ibu (*etek*), saudara Perempuan pihak ayah (*bako*), dan juga kakek/nenek yang berperan untuk membantu dan menggantikan peran orang tua dalam memberikan pengasuhan terhadap anak yang orang tuanya bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Tantangan *sandwich generation* mengacu pada berbagai kesulitan dan tekanan yang dihadapi oleh individu yang berada di antara dua generasi, yaitu merawat anak-anak mereka sendiri sekaligus memberikan perawatan kepada orang tua yang sudah lanjut usia, begitu pula dalam mengasuh anak didalam keluarga *sandwich generation* terdapat berbagai tantangan. terdapat beberapa tantangan yang dihadapi *sandwich generation* dalam menerapkan pola asuh terhadap anak sebagai berikut:

#### 1. Perbedaan Nilai dan Gaya Asuh

Setiap gaya asuh memiliki dampak yang berbeda pada perkembangan anak yang sangat mempengaruhi perkembangan emosional, sosial, dan kognitif mereka. Dan setiap orang tua memiliki gaya asuh nya tersendiri agar nilai yang dimaksud dapat tersampaikan pada anaknya.

#### 2. Beban Emosional

Perbedaan pola asuh yang ada dalam suatu keluarga *sandwich generation* dapat menimbulkan beban emosional bagi *sandwich generation* itu sendiri.

#### 3. Beban Ekonomi/Finansial

Tantangan beban ekonomi ini juga mempengaruhi pola asuh terhadap anak, yang mana mereka harus sering meninggalkan atau menitipkan anak mereka kepada orang tua ataupun saudara mereka untuk bekerja.

### 4.2 Saran

Saran peneliti ini yaitu untuk penelitian selanjutnya mengenai topik serupa, diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih baik melalui aspek-aspek pembaruan dan dengan ruang lingkup yang lebih luas dengan data yang lebih mendalam. Penelitian ini beriringan dengan banyak kekurangan dan kelemahan. Penelitian mengenai peran ganda atau multi peran perempuan generasi sandwich mash dapat diteliti lebih mendalam sehingga dapat dilakukan penelitian lanjutan dengan menggunakan kerangka berpikir, teori, metode penelitian yang berbeda dan lebih kompleks.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andi, Tenri., & Nurul, Izzah. (2023). *Fenomena Sandwich Generation pada Era Modern Kalangan Mahasiswa ; Analisis Fikih Kontemporer*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab, Vol. 04, 302-321. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/shautuna> Diakses 14 November 2023.
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Effendy, Onong Uchjana. 2008. *Dinamika Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Ferlistya, Pratita., Jamalludin., & Putri, Nurokhmah. (2021). *Perbandingan Tingkat Kebahagiaan Antara Generasi Sandwich dan Non Generasi Sandwich*. Jurnal Litbang Sukowati : Media Penelitian dan Pengembangan, Vol. 6, 1-13. <http://journal.sragenkab.go.id/Permalink/DOI:10.32630/sukowati.v6i1.254> Diakses 17 November 2023.
- Fitri, Ayu, Kusumaningrum. (2018). *Generasi Sandwich: Beban Pengasuhan dan Dukungan Sosial pada Wanita Bekerja*. Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi, Vol 23, 109-120. <https://journal.uui.ac.id/Psikologika/article/view/13304> Diakses 26 November 2023.
- Poloma, Margaret M. 2003. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sabiq, Aushaful. (2020). *Konstruksi Identitas Diri pada Anak dalam Pola Asuh Keluarga Sandwich Generation Ditinjau dari Intensitas Kebersamaan Antaranggota Keluarga*. Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia. 1-8. [http://repository.upi.edu/61169/2/S\\_SOS\\_1606261\\_Chapter1.pdf](http://repository.upi.edu/61169/2/S_SOS_1606261_Chapter1.pdf). Diakses 22 November 2023.
- Sabiq, Aushaful., Wilodati., & Rika, Sartika. (2021). *Sandwich Parenting: Pola Asuh Keluarga Abad 21*. Sosieta Jurnal Pendidikan Sosiologi, Vol. 8, 1002-1014. <http://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/> Diakses 20 November 2023.
- Susanto, Ahmad. 2012. *Perkembangan Anak Usia Dini : Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Syarbini, Amirulloh. 2016. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Studi Tentang Model Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Sztompka, Piotr. 2005. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : Prenada Media.

Wirawan, I.B. 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*. Jakarta : Kencana.



## LAMPIRAN

### Lampiran 1

#### RIWAYAT HIDUP PENELITI

##### I. Identitas Pribadi

Nama Lengkap : Annisa Ramadhani

Tempat/Tanggal Lahir : Padang/24 Desember 1998

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat : Jln Cendrawasih I Blok R14 Ulu  
Gadut, Kel Limau Manis Selatan,  
Kec Pauh

No.HP : 081378345646

Email : annisaramadhani404@gmail.com

##### II. Riwayat Pendidikan

2004 - 2005 : TK Dian Andalas

2005 - 2011 : SD Dian Andalas

2011 - 2014 : SMPN 21 Padang

2014 - 2017 : SMAN 14 Padang

2017 - 2024

: S1 Sosiologi Universitas Andalas

### **III. Riwayat Kepanitiaan**

1. Staf Divisi Perlengkapan Sociology Fair FISIP UNAND 2018
2. Staf Divisi Perlengkapan Sociology Fair FISIP UNAND 2019



## Lampiran 2

### HASIL WAWANCARA

#### “Tantangan Pola Asuh Terhadap Anak dalam Keluarga *Sandwich* Generation di Kota Padang”

##### Informan 1

Nama : Vivi

Umur : 41 Tahun

Pendidikan : Diploma

Pekerjaan : *Office Girl*

Alamat : Komplek Pondok Permai Ulu Gadut

1. Siapa saja yang tinggal di rumah ?

*“Ante rami tingga di siko. Ado ante,om, tu anak ante ado tigo urang, tu papa ante gai. Kadang-kadang urang tuonyo om lai lo ngingap di siko samalam duo malam, tapi indak acok kamari do. Sakali-sakalai se, katiko taragak samo cucu.”*

Terjemah : “Saya ramai tinggal di sini. Ada saya, suami, anak ada tiga orang, dan papa saya juga. Kadang-kadang orang tua suami saya juga turut menginap ke sini satu atau dua malam, tapi tidak sering kesini. Sekali-sekali saja, ketika beliau rindu dengan cucunya.”

2. Saat ini tinggal di rumah sendiri, orang tua, atau rumah keluarga besar ?

*“Iko sabananyo rumah urang gaek ante, dulu dikontrakkan ka urang. Kini dek lah ndak ado bakontrakkan ka urang lai, ante yang tingga di siko”*

Terjemah : “Ini sebenarnya rumah orang tua saya, dulu dikontrakkan ke orang lain. Karena sekarang sudah tidak dikontrakkan lagi, maka saya yang meninggalkan rumah ini.”

3. Apa tantangan yang dialami ketika di rumah ada anggota keluarga luas dalam menerapkan pola asuh kepada anak ?

*“Kalau dikecekkkan ado ndaknyo tantangan, tantulah ado tantangannyo. Kalau di ante nan jadi tantangannyo tu, terkadang kecek papa ante ko ndak didanggaan dek anak ante ko do. Kalau papa ante ko kan suaronyo tu agak kareh kalau mangecek, jadi tadanganyo tu bantuak urang berang. Jadi anak ante ko dek mandanga suaro kakeknyo kareh mode tu, nyo maleh, ndak nyo indahkan do. Padahal yang dikecekkkan samo papa ante ko lai hal nan baik, kebaikan gitu a.”*

Terjemah : “Kalau dibilang ada tidaknya tantangan, tentu ada. Yang menjadi tantangan bagi saya adalah terkadang ucapan papa saya tidak didengarkan oleh anak. Suara papa saya ini sedikit keras jika berbicara, terdengar seperti orang yang sedang marah. Jadi apabila anak saya mendengar suara kakeknya yang keras seperti itu, mereka jadi malas, tidak mereka indahkan ucapan kakeknya. Padahal yang diucapkan oleh papa saya itu adalah hal yang baik, yang berhubungan dengan kebaikan.”

4. Apakah ada pembagian peran anggota keluarga dalam memberikan pengasuhan kepada anak ?

*“Lai, kami di rumah lai ado kaya bagi peran gitu. Tapi kalau kayak dibagi bana lo, ndak lo do. Cuma dek alah dilakukan setiap hari kan, jadi alah terbentuk se surang baa peran kami di rumah ka anak.”*

Terjemah : “Kami ada membagi peran seperti itu, tetapi tidak terlalu dibagi. Hanya saja karena sudah kami lakukan setiap hari, jadi sudah terbentuk dengan sendirinya bagaimana peran yang kami lakukan di rumah terhadap anak.”

5. Bagaimana pembagian peran orang tua dan anggota keluarga luas dalam menerapkan pengasuhan kepada anak ?

*“Secara keseluruhan ante samo om tantu lai melakukan kewajiban kami sebagai urang tuo untuak mandidiak dan mangasuah anak. Ante samo om kini labiah intens ka perihal baraja di rumah samo disiplinnyo, kalau kakeknyo labiah banyak mamparatian baa ibadah anak-anak ante. Alah mangarajoan sholat atau*

*alun, kadang nak kalau nampak dek kakek ko cucunyo alun sholat, nyo nasehati dek kakek tu disuruah karajoan sholat.”*

Terjemah : “Secara keseluruhan saya dan suami tentu melakukan kewajiban sebagai orang tua untuk mendidik dan memberikan pengasuhan kepada anak. Saya dan suami saat ini lebih intens kepada perihal belajar di rumah dan disiplin mereka, sedangkan kakek lebih banyak memperhatikan bagaimana ibadah anak saya. Apakah sudah melaksanakan sholat atau belum. Jika kakek melihat cucunya belum mengerjakan sholat, segera kakek menasihati cucunya dan meminta mereka untuk melaksanakan sholat.”

6. Apa Strategi yang dilakukan ketika di rumah ada anggota keluarga luas yang turut menerapkan nilai-nilai pada anak ?

*“Biasanyo ante maajak anak-anak ko sholat samo-samo. Tu mangaji agak limo ayat, atau baco ciek surah juz amma. Siap tu nak barulah ante maagiah nasihat samo arahan ka anak-anak.”*

Terjemah : “ Biasanya saya mengajak anak-anak melaksanakan sholat bersama. Setelah itu kami mengaji sekitar baca lima ayat atau satu surah Juz Amma. Setelah selesai sholat dan mengaji, saya memberi nasihan dan arahan kepada mereka.”

7. Ketika saat memberi nasihat dan arahan, nasihat dan arahan seperti apa yang diberikan kepada anak ?

*“Macam-macam nan ante bahas samo anak-anak tu. Kalau bara hari nan lewat ko, anak ante ko ngecek, kalau inyo suko ibo hatinyo karano kakeknyo ngecek kareh bantuak urang berang. Tu ante agiah nasihat, “Kakek tu sabananya sayang samo kalian. Kan kakek tu manyuruah kalian untuak makan jo sholat, kalian ndak dibuliahkan main karano alun makan kan, tu alun pulo sholat lai. Jadi dangaan apo kecek kakek yo nak”. “Mode itu ante ngecekan ka anak, bia anak ndak ibo hati tu ndak jadi kesal samo kakeknyo kan.”*

Terjemah : “Banyak yang saya bicarakan bersama anak-anak. Beberapa hari yang lalu anak saya cerita kalau mereka sedih dengan mendengar ucapan kakeknya yang keras seperti orang yang sedang marah. Lalu saya beri nasihat, ‘Kakek itu sebenarnya sayang pada kalian. Kakek hanya meminta kalian untuk makan dan juga melaksanakan shalat. Kalian tidak diizinkan untuk bermain itu karena kalian belum makan, dan juga belum melaksanakan shalat. Jadi tolong didengarkan apa yang diucapkan kakek ya, nak.” “Seperti itu saya arahkan pada anak, agar mereka tidak bersedih dan juga kesal terhadap kakeknya.”

8. Apakah ada timbul konflik atau selisih paham antara orang tua dengan anggota keluarga luas yang tinggal di rumah terkait dengan pola asuh kepada anak ?

*“Konflik pasti ado, salisiah paham ado. Tu baa ka baa tetap dikecekan elok-elok samo papa, yang soal anak-anak patang tu ante kecekan ka papa ante ma. Ante mangecek jo perasaan kan, bia apa ko ndak tasiungguang. Alah ante kecekan kan baa nan dirasoan dek anak-anak, lai tadiam papa ko. Tu ante cubo agiah pengertian ka papa kan, tu akhirnya beliau lai mangarati. Tu kecek papa “Apa iyo lo takareh mangecek ka inyo untuak manyuruah sholat jo makan. Yo baa apa ndak ka mangareh mengecek, anak tu pulang sakolah bukannya makan jo sumbayang, nyo langsung se pai main. Baa ndak ka kareh apa mangecek lai. Tapi bisuak ko apa cubolah agak lunak mangecek ka anak-anak, bia ndak ibo lo hatinyo danga kecek apa.”*

Terjemah : “Konflik dan selisih paham tentu ada. Walau bagaimanapun harus dibicarakan baik-baik dengan papa saya, perihal anak-anak saja saya sampaikan pada beliau. Saya menyampaikan dengan pelan, agar papa tidak merasa tersinggung. Setelah saya sampaikan apa yang dirasakan anak-anak, papa saya terdiam. Saya mencoba untuk memberi pengertian kepada beliau, akhirnya papa paham dan mulai mengerti. “Papa sedikit keras bicara pada anak-anak untuk menyuruh mereka melaksanakan shalat dan makan. Bagaimana papa tidak keras berbicara, mereka pulang sekolah bukannya makan dan shalat, mereka malah

pergi bermain. Tetapi untuk kedepannya papa akan mencoba berbicara sedikit lebih pelan kepada mereka, agar mereka tidak merasa sedih dengan ucapan papa.”



## **Informan 2**

Nama : Tari

Umur : 30 Tahun

Pendidikan : Sarjana

Pekerjaan : Penjual Katering Nasi Kotak

Alamat : Komplek Pondok Permai Ulu Gadut

1. Siapa saja yang tinggal di rumah ?

*“Akak tinggal samo suami, anak tu ado adik akak yg ikut tinggal di siko.”*

Terjemah : “Saya disini tinggal bersama suami, anak dan ada adik saya yang juga ikut tinggal disini.”

2. Saat ini tinggal di rumah sendiri, orang tua, atau keluarga besar ?

*“Alhamdulillah kini alah tinggal di rumah surang. Sabalumnyo kami alah mandiri juo tapi ngontrak rumah, sempat beberapa kali kami pindah-pindah tampek tinggal.”*

Terjemah : “Alhamdulillah saat ini sudah tinggal di rumah sendiri. Sebelumnya kami sudah tinggal mandiri juga tetapi masih mengontrak rumah, sempat beberapa kali kami berpindah tempat tinggal.”

3. Apa tantangan yang dialami ketika di rumah ada anggota keluarga luas dalam menerapkan pola asuh pada anak ?

*“Itulah a, awak payah lo kan dek manggaleh ko dan harus mancaliakan kadai lo. Kadang ndak taparatian bana lo jadinya. ibo lo wak nyo kan ka anak wak ko dan dak lo mungkin wak padiaan anak wak gitu se do kan. Tu ciek lai tantangannyo, anak ko ndak nyo dangaan kecek tantenyo ko do. Disuruh mandi ndak namuah do. Diajak baco buku bacaan, ndak nyo acuahan tantenyo ko do.”*

Terjemah : “karena itulah, saya juga susah karena berdagang dan harus menjaga warung. Terkadang anak tidak memperhatikan juga. Saya iba jikalau hal tersebut terjadi pada anak saya, dan tidak mungkin itu terjadi begitu saja kan. Terus untuk tantangan lainnya anak saya tidak mendengarkan ucapan tantenya. Disuruh mandi oleh tantenya, dia tidak mau. Diajak membaca buku bacaan, dia tidak mengacuhkan adik saya.”

4. Apakah ada pembagian peran anggota keluarga dalam memberikan pengasuhan pada anak ?

*“Ado, tapi ndak kayak yag terpaku bana gitu do. Fleksibel se, kalau akak ndak bisa ditolong samo adiak akak, begitupun sabaliknyo.”*

Terjemah : “Pembagian perannya ada, tetapi tidak yang terpaku. Kami melakukannya secara fleksibel saja, jika saya tidak bisa dibantu oleh adik saya, begitupun sebaliknya.”

5. Bagaimana pembagian peran orang tua dan anggota keluarga luas dalam menerapkan pola asuh kepada anak ?

*“Biasonyo pagi anak kak pai sakolah samo papanyo, pulang dijampuik samo adiak akak. Siang anak kak dikawanen samo adiak dulu, main tu nyo selingi dek adiak kak samo baco buku cerita gitu kan. Sorenyo baru anak samo akak, soalnya pagi sampai siang tu akak buek pesanan nasi kotak urang kan.”*

Terjemah : “Biasanya pagi hari anak saya pergi sekolah diantar papanya, ketika pulang dijemput oleh adik saya. Siang harinya anak ditemani oleh tantenya, diajak bermain sambil diselingi dengan membaca buku cerita. Sore anak baru bersama dengan saya, karena dari pagi sampai siang itu saya membuat dan mengantarkan nasi kotak pesanan orang.”

6. Apa strategi yang orang tua lakukan ketika di rumah ada anggota keluarga luas yang turut menerapkan nilai-nilai pada anak ?

*“ Biasonyo akak baik anak ka kamar kan, ngecek akak baduo samo anak. Akak agiah arahan ka inyo. Anak akak to tipikal yang ndak nio ditegur di muko urang rami gitu a, makonyo akak maupun papanyo ndak pernah negur atau agiah nasihat anak yang tampak atau tadanga dek urang lain. Kalau ndak nyo ndak ka mandanga gai kecek awak tu do.”*

Terjemah : “ Biasanya saya bawa anak saya ke dalam kamar, saya bicara berdua dengan dia. Saya kasih nasihat dan arahan ke dia. Anak saya ini tipe yang tidak mau ditegur apabila depan orang ramai. Maka dari itu saya maupun papanya tidak pernah menegur atau menasihati anak yang tampak atau terdengar oleh orang lain. Jika tidak, dia tidak akan mendengarkan apa yang akan kita ucapkan padanya.”

7. Ketika memberi nasihat dan arahan pada anak, nasihat dan arahan seperti apa yang diberikan ?

*“ Akak ngecek samo anak akak kan, “Refal gak boleh ngomong kasar-kasar sama Tasyi. Tasyi itu kan adik mama, itu tantenya Refal. Nggak boleh ya nak, itu adalah orang tua Refal juga, jadi Refal sopan dan hormat juga ya sama Tasyi, sama seperti Refal sopan ke mama dan juga papa”, walaupun indak langsung di lakukan dek anak akak, tapi akak taruih ngecek kayak gitu samo inyo. Agar inyo perlahan-lahan mangarati, kan anak ko kalau dikecekan kan ndak lansuang mangarati samo apo yang awak sampaian.”*

Terjemah : “Saya bicara pada anak saya, “Refal tidak boleh bicara kasar kepada Tasyi. Tasyi itu adik mama, itu tantenya Refal, orang tua Refal juga. Jadi Refal harus sopan dan hormat juga ya sama Tasyi, sama seperti Refal sopan kepada mama dan papa.” “Walaupun anak tidak langsung melakukan apa yang kita arahkan, tetapi saya mencoba terus mengingatkan anak agar dia perlahan-lahan mengerti. Anak tidak akan langsung mengerti dengan apa yang kita ucapkan kepadanya.”

8. Apakah ada timbul konflik atau selisih paham antara orang tua dengan anggota keluarga luas yang tinggal di rumah terkait dengan pola asuh kepada anak ?

*“Alhamdulillah sejauh ko lai ndak ado tajadi konflik antaro kami samo adiak akak ko. Justru dengan ado adiak akak di siko, kami terbantu bana soal anak. Jadi katiko kami urang tuonyo karajo anak masih terperhatikan dan ndak terabaian do.”*

Terjemah : “Alhamdulillah sejauh ini tidak ada timbul konflik diantara kami dengan adk saya. Justru dengan adanya adik saya disini, kami cukup terbantu dalam mengasuh anak. Anak kami tetap ada yang memperhatikan dan tidak terabaikan pada saat orang tuanya bekerja mencari nafkah.”

### **Informan 3**

Nama : Rani

Umur : 28 Tahun

Pendidikan : SMA

Pekerjaan : Karyawan Swasta

Alamat : Perumahan Depkes Ulu Gadut

1. Siapa saja yang tinggal di rumah ?

*“Yang tinggal disiko uni, suami uni, anak uni duo urang, tu ibu uni. Kami balimo urang tinggal di rumah.”*

Terjemah : “ Yang tinggal disini saya, suami saya, anak saya dua orang, dan juga ibu saya. Kami berenam orang tinggal di rumah.”

2. Tinggal di rumah sendiri, orang tua, atau keluarga besar ?

*“Uni tinggal di rumah surang.”*

Terjemah : “Saya tinggal di rumah sendiri.”

3. Apa tantangan yang dialami ketika di rumah ada anggota luas dalam menerapkan pola asuh pada anak ?

*“Tantangan yang uni rasoan tu katiko anak uni samo ibu. Ibu tu nyo padia se anak uni ko main se taruih. Dari siang sampai sore ndak baranti main, sampai jarang lalok siang. Dek uni kalau dapek anak ko lalok siang agak sajam duo jam, kalau dek neneknyo indak do, dipadia se main.”*

Terjemah : “Tantangan yang saya rasakan ketika anak saya bersama dengan ibu saya. Ibu saya membiarkan cucunya bermain terus-terusan. Dari siang sampai sore tidak berhenti bermain, sampai anak saya jarang tidur siang. Menurut saya kalau dapat anak itu tidur siang sekitar satu atau dua jam, tetapi tidak bagi neneknya.”

4. Apakah ada pembagian peran anggota keluarga dalam menerapkan pola asuh kepada anak ?

*“Pembagian peran, lai ado.”*

Terjemah : “Pembagian perannya ada.”

5. Bagaimana pembagian peran orang tua dan anggota keluarga luas dalam menerapkan pola asuh pada anak ?

*“Uni banyak mangarahkan anak pado bidang aturan-aturan dasar dalam mangarajoan sesuatu. Misal kalau makan harus pakai tangan kanan, ndak buliah mangecek katiko makan, atau kalau mangecek harus sopan ndak buliah mambantak-bantak mengecek jo urang, yang kayak gitu-gitu lah. Kalau neneknyo labiah ka bagian nilai kebersihan nan diterapkan ka cucunyo. Soalnyo ibu ko ndak suko caliak nan kumuah-kumuah kan, ibu paliang telaten bana soal kebersihan. Untuak mandi, malakekkan baju, makan anak, itu ibu teliti bana ma daripado uni.”*

Terjemah : “Saya banyak mengarahkan anak kepada aturan-aturan dasar dalam melakukan sesuatu. Contoh kalau makan harus menggunakan tangan kanan, tidak boleh berbicara ketika makan, atau jika berbicara dengan orang lain harus sopan tidak boleh membentak, dan lain sebagainya. Kalau neneknya lebih kepada aturan kebersihan yang diterapkan kepada cucunya. Karena ibu saya tidak suka melihat sesuatu yang kotor, ibu paling telate dalam hal kebersihan. Seperti mandi, memasang pakaian, makan anak, itu ibu lebih teliti dibandingkan saya.”

6. Apa strategi yang orang tua lakukan ketika di rumah ada anggota keluarga luas yang turut menerapkan nilai-nilai pada anak ?

*“Strateginyo uni maagiah nasihat ka anak uni kalau sadang main di kamar, biasonyo sahabih maghrib tu nyo main di kamar. Disitu pulo uni maagiah arahan jo nasehat ka inyo kan. Kalau di kamar lai ndak tadanga dek sia-sia do kan.”*

Terjemah : “Strateginya saya memberi arahan kepada anak pada saat ia bermain di kamar, biasanya setelah maghrib ia main di kamar. Pada saat itulah saya

memberikan arahan dan juga nasihat kepada anak saya. Jika berbicara di kamar tidak dapat didengar oleh siapa-siapa.”

7. Ketika memberi nasihat dan arahan, nasihat dan arahan seperti apa yang orang tua sampaikan kepada anak ?

*“Uni biasonyo kalau maagiah nasihat tu pastilah ka arah kebaikan. Kayak kini yang uni acok arahkan ka inyo untuak lalok siang. Karano dengan lalok siang bisa mambuek badan manjadi sehat, kuek, dan indak mudah kelelahan badan tu. Kalau ndak lalok siang tu tanago taforsir se sapanjang hari, ndak ado waktu istirahatnya do, capek litak badan.”*

Terjemah : “Saya biasanya jika memberi nasihat tentu ke arah kebaikan. Seperti saat sekarang yang saya arahkan kepada anak yaitu ajakan untuk tidur siang. Karena dengan tidur siang dapat membuat tubuh menjadi lebih sehat, kuat, dan tidak mudah lelah. Jika tidak tidur siang, maka semua tenaga kita terforsir sepanjang hari tanpa ada waktu istirahat, dan membuat tubuh menjadi mudah lelah.”

8. Apakah ada timbul konflik atau selisih paham antara orang tua dengan anggota keluarga luas yang tinggal di rumah terkait dengan pola asuh kepada anak ?

*“Salisiah paham tantu pasti ado. Tapi uni jo ibu suko langsung dikecekan apo nan mangganja di hati tu, baitu lo ibu uni, jadi kami ampiang ndak pernah bacakak karano kami ndak ado mamandam raso kesal tu lamo-lamo do. Uni samo ibu tu suko ngecek-ngecek curhat gitu a malam-malam pas anak uni alah lalok. Kami bisa saliang koreksi diri masiang-masiang dan bia kami bisa lo marubah apo nan ndak sapatuiknyo kami lakukan ka anak.”*

Terjemah : “Selisih paham tentu ada. Tetapi saya dan ibu langsung membicarakan apa yang mengganjal di hati, begitu juga dengan ibu saya. Jadi kami hampir tidak pernah bertengkar karena tidak ada memendam rasa kesal itu sampai berlarut-larut. Saya dan ibu suka cerita dan juga curhat di malam hari ketika anak saya sudah tertidur. Kami bisa saling mengintrospeksi diri masing-masing dan bisa merubah hal yang tidak sepatutnya kami lakukan kepada anak.”

#### **Informan 4**

Nama : Farrel

Umur : 34 Tahun

Pendidikan : SMK

Pekerjaan : Karyawan Swasta

Alamat : Perumahan Blok B Unand Ulu Gadut

1. Siapa saja yang tinggal di rumah ?

*“Nan tinggal disiko abang, istri samo anak bang, tu ado ante abang. Ante ko adiak dari mama bang.”*

Terjemah : “Yang tinggal di rumah ini ada saya, istri beserta anak, dan ada tante saya, beliau adalah adik dari mama saya.”

2. Apakah saat ini tinggal di rumah sendiri, orang tua, atau keluarga besar ?

*“Iko rumah ante abang, suaminya maningga alah duo tahun nan lalu, tu tinggal ante bang surang di rumah. Beliau ndak punyo anak do, jadi diajaklah abang jo keluarga tinggal disiko samo ante. Bia ante lai bakawan di rumah.”*

3. Apa tantangan yang dialami ketika di rumah ada anggota keluarga luas dalam menerapkan pola asuh pada anak ?

*“Tantangannyo, caro mangasuah abang babeda jo caro mangasuah ante abang. Kalau abang lah nampak se dari lua nyo kareh kan. Abang tamasuak kareh dalam mandidiak anak, sedangkan ante bang agak lunak maagiah pengasuhan ka anak bang. Disitu tantangannyo. Tu cieki lai paliang tantangan lainnyo menurut abang, membagi penghasilan ko ha untuk mamenuhan kebutuhan keluarga. Biaya anak-anak skola pun makin naiak pulo kan, disisi lain biaya ado lo lah biaya untuak perawatan gaek. Raso ndak cukuik se penghasilan kayaknyo”*

Terjemah : “Tantangannya berada kepada cara mengasuh saya berbeda dengan cara mengasuh tante saya. Dari luar saya sudah terlihat keras orangnya. Saya termasuk keras dalam mendidik anak, sedangkan tante saya lebih santai dalam memberi pengasuhan kepada anak. Disana yang menjadi tantangannya. Selain itu tantangan lainnya yaitu membagi penghasilan kami untuk memenuhi kebutuhan semua anggota keluarga. Biaya sekolah anak-anak semakin tinggi setiap tahun, dan di sisi lain, biaya perawatan ibu saya. Penghasilan kami terasa tidak cukup untuk menutupi semua itu.”

4. Apakah ada pembagian peran anggota keluarga dalam memberikan pengasuhan kepada anak ?

*“Abang samo istri bang lai mengikutsertakan ante bang ko dalam maagiah pangasuhan ka anak kami. Tapi tetap abang nan manantuan bagi perannyo.”*

Terjemah : “Saya dan istri turut mengikutsertakan tante dalam memberikan pengasuhan kepada anak kami. Akan tetapi saya yang harus menentukan bagaimana bagi perannya.”

5. Bagaimana pembagian peran orang tua dan anggota keluarga luas dalam memberi pengasuhan kepada anak ?

*“Abang jo istri tu kami samo-samo kareh ka anak soal pendidikan. Kalau sakolah ndak buliah tempo do, baitu lo pai mangaji. Malam tu harus baraja walau agak sabanta. Kami taruih mangawani inyo baraja. Kalau dilua itu, kami fleksibel se samo ante bang. Kalau ante tu suko maajak anak abang main pammainan nan bahubungan jo utak, kayak main puzzle. Mungkin ante dek tau baa abang ka anak kan, jadinya katiko anak abang sedang samo ante, dibiasoan dek ante bamain tapi sambia baraja ka anak abang.”*

Terjemah : “Saya dan istri memiliki sifat yang sama-sama keras kepada anak terhadap pendidikan. Jika sekolah tidak boleh bolos, begitu juga dengan pergi mengaji. Pada malam hari harus ada belajar walaupun sebentar, kami menemaninya. Diluar itu, kami akan fleksibel dengan tante. Tante suka mengajak anak saya bermain permainan yang ada hubungannya dengan kerja otak, seperti

bermain puzzle. Mungkin tante mengerti bagaimana sifat dan karakter saya, jadinya ketika anak saya bersama tante, dibiasakan oleh beliau bermain sambil belajar kepada anak saya.”

6. Apa strategi yang dilakukan ketika di rumah ada anggota keluarga luas yang turut menerapkan nilai-nilai kepada anak ?

*“Strateginyo abang suko baik anak abang pai jalan-jalan kalua tu makan es krim. Karano anak abang ko suko diajak makan es krim. Sambia quality time gitu lah kan, abang cubo maagiah nasihat ka anak abang.”*

Terjemah : “ Strateginya saya suka membawa anak saya jalan-jalan keluar sambil saya ajak makan es krim. Karena dia suka sekali jika diajak makan es krim. Sambil *quality time* ya, saat itulah saya mencoba memberikan nasihat kepada anak saya.”

7. Ketika sedang memberi nasihat dan arahan, nasihat dan arahan seperti apa yang diberikan kepada anak ?

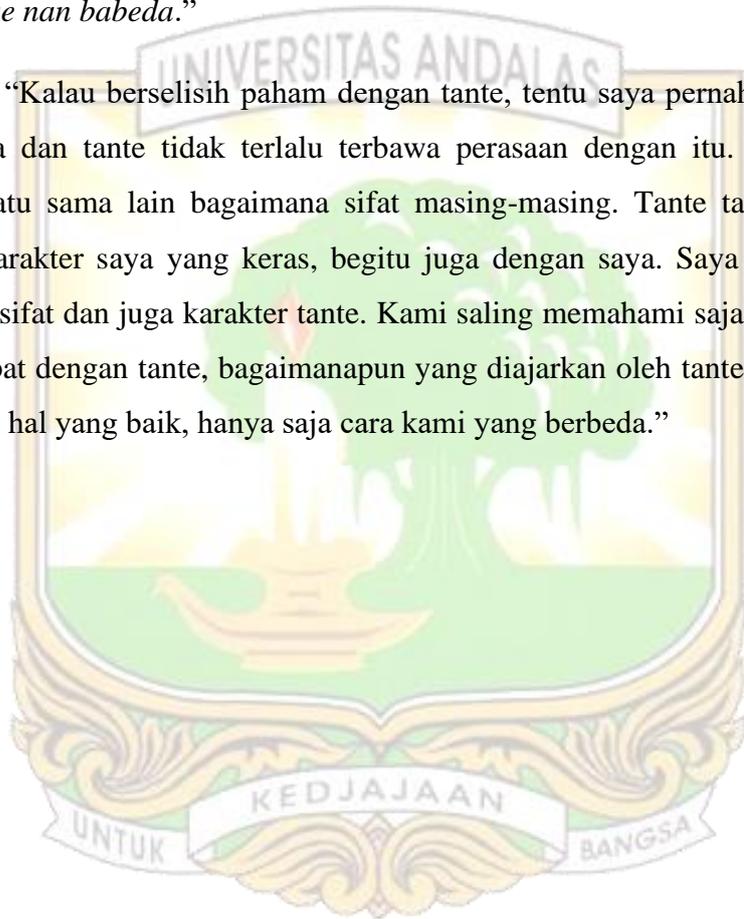
*“Abang taruih maagiah nasihat samo arahan ka anak abang tentang sakolah samo agamo, itu nan paralu bana. Karano abang dulu samaso ketek bisa dikecekan mada lah, pamaleh sakolah, tu sholat acok lo umpang-umpang. Taruih abang kecekan ka anak abang “Rajin-rajin belajar ya nak, jangan sampai bolos. Biar jadi anak yang pintar. Kalau pintar nanti bisa menjadi anak yang sukses dan lebih berhasil dari papa. Jangan sampai sama seperti papa ya, nak. Jangan sampai ditinggal shalatnya. Terus ingat sama Allah ya.” ‘Itu yang acok abang sampaian ka anak abang ma.”*

Terjemah : “Saya selalu memberikan nasihat dan arahan kepada anak tentang sekolah dan agama, itu yang sangat perlu. Karena saya dulu ketika kecil bisa dikatakan nakal, malas sekolah, shalat juga sering bolong-bolong. Selalu saya ingatkan kepada anak, “Rajin-rajin belajar ya nak, jangan sampai bolos sekolah. Biar jadi anak yang pintar, kalau pintar nanti bisa lebih sukses dan lebih berhasil dari papa. Jangan sampai seperti papa ya, nak. Jangan sampai ditinggal shalatnya. Terus ingat sama Allah ya.” “Itu yang sering saya sampaikan kepada anak saya.”

8. Apakah ada timbul konflik atau selisih paham antara orang tua dengan anggota keluarga luas yang tinggal di rumah terkait dengan pola asuh kepada anak ?

*“Untuak salisiah paham samo ante, tantu lai ado. Tapi abang samo ante ndak ado ambiak hati bana soal itu do. Kami saliang mangarati se baa sifat masing-masing. Ante abang pun tau abang tipikal urangnyo memang kareh, dan abang pun tau baa ante abang. Kami saliang mangarati se lai. Terkadang ado juo balawan ngecek tu. Lagian yang diajaan samo ante tu kan lai nan elok, cuma caro kami se nan babeda.”*

Terjemah : “Kalau berselisih paham dengan tante, tentu saya pernah mengalami. Tetapi saya dan tante tidak terlalu terbawa perasaan dengan itu. Kami saling mengerti satu sama lain bagaimana sifat masing-masing. Tante tau bagaimana sifat dan karakter saya yang keras, begitu juga dengan saya. Saya paham betul bagaimana sifat dan juga karakter tante. Kami saling memahami saja. Kadang ada juga berdebat dengan tante, bagaimanapun yang diajarkan oleh tante kepada anak saya adalah hal yang baik, hanya saja cara kami yang berbeda.”



## **Informan 5**

Nama : Tomi

Umur : 35 Tahun

Pendidikan : SMA

Pekerjaan : Karyawan Swasta

Alamat : Komplek Pondok Permai Ulu Gadut

1. Siapa saja yang tinggal di rumah ?

*“Kami nan tinggal dirumah ko lumayan rami lah, ado awak, tu istri, anak, tu ado gaek padusi wak ciek”*

Terjemah : “Kami yang tinggal dirumah ini lumayan ramai, saya, istri, anak, dan juga orang tua saya yang perempuan”

2. Saat ini tinggal di rumah sendiri, orang tua, atau rumah keluarga besar ?

*“Kalau kini tinggal dirumah ko yo kami ngontrak nyo, tapi yo yang punyo kontrakan lai karek-karek awak juo”*

Terjemah : “Kalau sekarang kami mendiami rumah kontrakan ini, tetapi yang punyo kontrakan untungnya dari keluarga juga.”

3. Apa tantangan yang dialami ketika di rumah ada anggota keluarga luas dalam menerapkan pola asuh kepada anak ?

*“Kalau untuak tantangan pasti ado lah yo, nio ketek nio gadang ado se lah pokoknyo. Tapi tu kan baliak ka awak-awak ko juo nyo baa caro menanggapiyo kan. Misalno kalau mama nyo tu maagiah pengertian samo maarahan si abang ko sambu manjalehan apo yang ancak apo yang buruak untuk nyo, dan adolah peraturan-peraturan agar elok jadinya. Sedangkan nenek nyo beda caronyo, nenek labiah maagiah ruang untuak si abang ko ka manga se nyo ka apo se yang*

*ka dikarajoannyo asal tu elok untuak nyo gitu. Jadi beda-beda caro lah kalau diliek-liek”*

Terjemah : “Kalau untuk tantang pasti ada, baik kecil maupun besar. Akan tetapi itu semua dikembalikan gmana cara kita menanggapi. Misalnya seperti istri saya memberikan pengertian dan arahan untuk si abang dengan menjelaskan apa yang terbaik dan buruk, dan ada juga peraturan yang membuat jadi baik. Sedangkan nenek memiliki cara yang berbeda, nenek lebih memberikan ruang untuk si abang dalam melakukan apapun yang mau dikerjakan asalkan itu baik untuknya. Jadi beda cara yang dilakukan lah.”

4. Apakah ada pembagian peran anggota keluarga dalam memberikan pengasuhan kepada anak ?

*“untuak pembagian ko sabananyo pasti ado, tapi ndak dijalehan bana do kalau peran ko dibeda-bedaan. Karna tujuannyo pun kan samo, nio buek anak jadi dapek perhatian yang rancak ataupun kasiah sayang yang ancak.”*

Terjemah : “Untuk pembagian peran pasti ada, tetapi tidak dijelaskan sekali jikalau ada peran yang dibedakan. Karna tujuannya pun pasti akan sama, ingin menjadikan anak yang mendapatkan perhatian, ataupun kasih sayang yang baik.”

5. Bagaimana pembagian peran orang tua dan anggota keluarga luas dalam menerapkan pengasuhan kepada anak ?

*“Peran kami untuak anak ko masing-masing pasti ado perannyo. Cuman peran tu lah beda-beda, dan dari peran-peran tu lah kami dirumah ko maagihan yang terbaik untuak anak kan. Awak misalnya berperan baa wak sebagai ayah sebagai kawan untuak anak wak, baitu pulo untuak mama nyo samo neneknyo. Kalau awak samo mama nyo ndak ado dirumah, nah biasonyo inyo pulang sekolah tu samo neneknyo lah dulu nan mangawanan si abang ko. Adolah yang manggantian kami sebagai urang tuonyo kalau sadang ndak dirumah ko”*

Terjemah : “Peran kami untuk anak pasti memiliki peran masing-masing. Cuman tersebut berbeda-beda, dan dari peran tersebut lah kami yang dirumah ini memberikan yang terbaik untuk anak. Misalnya seperti saya yang berperan

sebagai ayah dan juga sebagai teman untuk anak. Begitu pula untuk mama dan neneknya. Kalau saya dan mama nya tidak berada dirumah, biasanya setelah pulang sekolah anak saya bersama neneknya. Ada pengganti kami sebagai orang tua jikalau sedang tidak berada dirumah.”

6. Apa Strategi yang dilakukan ketika di rumah ada anggota keluarga luas yang turut menerapkan nilai-nilai pada anak ?

*“Biasanyo ante maajak anak-anak ko sholat samo-samo. Tu mangaji agak limo ayat, atau baco ciek surah juz amma. Siap tu nak barulah ante maagiah nasihat samo arahan ka anak-anak.”*

Terjemah : “ Biasanya saya mengajak anak-anak melaksanakan sholat bersama. Setelah itu kami mengaji sekitar baca lima ayat atau satu surah Juz Amma. Setelah selesai sholat dan mengaji, saya memberi nasihan dan arahan kepada mereka.”

7. Ketika saat memberi nasihat dan arahan, nasihat dan arahan seperti apa yang diberikan kepada anak ?

*“Awak sebagai urang tuo dari anak taruihlah maagiah nasihat untuak anak wak bia bakambang pulo nyo. Kalau ndak awak sebagai urang gaeknyo sia lo lai kan, kalau awak pribadi caro maagiah sarannyo tu wak agiah bandiangan nyo samo baa awak ketek dulu. Jadi wak buek nyo bersyukur dengan apo yang nyo punyo taruih jadi nyo jadi anak tetap bersyukur.”*

Terjemah : “saya sebagai orang tua dari anak tentu terus memberikan nasihat untuk anak saya agar dapat berkembang. Kalau tidak kita yang sebagai orang tua yang memberikan lalu siapa lagi kan, kalau saya pribadi cara memberikan sarannya dengan cara membandingkan nya dengan bagaimana saya dulu diusia dia. Jadi saya akan mengingatkan anak saya agar selalu bersyukur dengan apa yang ada di dirinya agar menjadi anak yang bersyukur selalu.”

8. Apakah ada timbul konflik atau selisih paham antara orang tua dengan anggota keluarga luas yang tinggal di rumah terkait dengan pola asuh kepada anak ?

*“Konflik dalam keluarga tu pasti ado lahnyo kan, dan itupun paliang kalau dari awak pribadi malieknyo cuman kayak salah paham se nyo nan acok. Itupun lai capek salasainyo, misalnya neneknyo kan labiah mambuliah apupun untuak si abang ko, nah kan itu niaik neneknyo agar si abangko nio mancubo dan marasoan surang apo yang dikarajoannyo dan apo akibatnyo untuak dirinyo surang. Karna terlalu dilapehan tu kadang awak sangko beda lo kan, talampau malapehan anak atau awak kiro anak ndk taparatian. Siap tu kami manyalasian masalah tu kan, tu mencari jalan kalua untuak itu bia ndak ado lai salah pahamnyo samo si abang gai yang ikuik biar ditanyo baa pendapatnyo dan baa keinginannyo. Dan saran untuak anak kedepannyo dari sadonyo.”*

Terjemah : “konflik dalam keluarga tentu ada, dan itupun paling kalau dari saya pribadi melihatnya hanya salah paham saja. Dan itupun cepat diselesaikan. Semisalnya neneknya kan lebih memperbolehkan apapun untuk si abang, nah itu kan niat dari neneknya agar si abang mau mencoba dan merasakan sendiri apa yang dikerjakannya dan apa akibat dari hal tersebut untuk dirinya sendiri. Karena terlalu dibiarkan tersebut saya mengira bahwa anak saya tidak diperhatikan, terlalu membiarkan anak saya. Ternyata hal tersebut tidak sesuai dengan apa yang saya kira. Dan setelahnya kami meluruskan hal tersebut dan mencari jalan keluar bersama termasuk dengan si abang yang ditanya keinginannya dan saran kita semua untuk anak kedepannya

## Informan 6

Nama :Tasyi

Umur : 25 Tahun

Pendidikan : SMA

Pekerjaan : Karyawan Toko

Alamat : Komplek Pondok Permai Ulu Gadut

Keterangan : Adik dari Informan Tari

1. Apakah anda diminta untuk tinggal bersama dengan keluarga (sandwich generation) ini atau tidak?

Jawaban:

*“kalau awak memang diminta oleh keluarga untuak tinggal samo-samo, dengan harapannya tu bisa lo lah manolong untuak ngurus urang gaek yang makin tuo tu cieklai bisa lo untuak mairiangan anak yang masih ketek lo. Keluarga pun maraso iko lo solusi terbaik untuak mandukuang sadonyo kebutuhan generasi yang beda-beda lo nan ado dirumah.”*

Translate:

Saya memang diminta oleh keluarga untuk tinggal bersama, dengan harapan bisa membantu mengurus orang tua yang semakin tua dan juga mendampingi anak-anak yang masih kecil. Keluarga merasa ini adalah solusi terbaik untuk mendukung semua kebutuhan generasi yang berbeda di bawah satu atap.

2. Bagaimana bentuk pengasuhan yg anda berikan kepada anak apabila anak sedang bersama anda ?

Jawab :

*“awak sih menerapkan mangasuah nan tegas tapiangek. Kalau samo anak, awak bausaho lah untuak mendampingi nyo setiap aktivitas tu sambia maagiah batasan yang jaleh. Awak adolo diskusi samo anak, mandangaan*

*caritonyo atau pendapatnyo, tu pulo maagiah nasihat kalau paralu. Awak nio mamastikan inyo marasi diharagoi, tapi paham lo ma nan batua ma nan salah.”*

Translate :

Saya menerapkan pengasuhan yang hangat tapi tegas. Saat bersama anak, saya berusaha untuk mendampingi setiap aktivitasnya sambil memberikan batasan yang jelas. Saya juga banyak berdiskusi dengannya, mendengarkan cerita atau pendapatnya, dan memberikan nasihat jika diperlukan. Saya ingin memastikan ia merasa dihargai, tapi juga paham mana yang benar dan salah.

3. Apa saja kegiatan yang biasanya anda lakukan ketika si anak bersama anda ?

Jawab:

*“katiko anak samo awak, kami tu biasonyo maadoan kegiatan baraja sambia bamain begitu. Misalnya, kami mambaco buku carito lah, manggambar, atau bamain puzzle. Awak berusaha memilih kegiatan yang bisa merangsang anak berpikir dan kreativitas anak. Sekaligus untuk menciptakan momen samo-samo.”*

Translate:

Ketika anak bersama saya, kami biasanya melakukan kegiatan belajar sambil bermain. Misalnya, kami membaca buku cerita, menggambar, atau bermain puzzle. Saya berusaha memilih kegiatan yang bisa merangsang daya pikir dan kreativitasnya, sekaligus menciptakan momen berkualitas bersama.

4. Apa tantangan yang anda alami dalam menerapkan pengasuhan kepada anak ?

Jawab:

*“salah satu tantangan terbesarnya adalah mambagi waktu tu lah antaro karajo samo mangasuah anak. Karna kesibukan sehari-hari kan, awak kadang maraso payah maagiah perhatian panuah ka anak. Awak nio hadir sacaro fisik dan emosional untuaknyo, tapi sering kali harus mengatur ulang jadwal agar bisa meluangkan waktu yang cukup.”*

Translate:

Salah satu tantangan terbesar bagi saya adalah membagi waktu antara pekerjaan dan pengasuhan. Karena kesibukan sehari-hari, saya kadang merasa

sulit memberikan perhatian penuh kepada anak. Saya ingin hadir secara fisik dan emosional untuknya, tapi sering kali harus mengatur ulang jadwal agar bisa meluangkan waktu yang cukup.

5. Bagaimana pembagian peran orang tua anak dan anda dalam menerapkan pengasuhan kepada anak ?

Jawab:

*“peran awak sebagai pendukung dalam pengasuhan. Orang tua anak yang maagiah peraturan utamonyo dan bateh-batehnyo, sedangkan awak manolong menjalankan dan memperkuat aturan itu. Misalno, kalau ado urang tuo maatur jadwal baraja jo bamain anak awak mamastikan anak maikuti jadwal itu.”*

Translate:

Peran saya lebih sebagai pendukung dalam pengasuhan. Orang tua anak yang menetapkan aturan utama dan batasan, sedangkan saya membantu menjalankan dan memperkuat aturan tersebut saat bersama anak. Misalnya, jika orang tua mengatur jadwal belajar dan bermain, saya memastikan anak mengikuti jadwal tersebut ketika mereka tidak ada.

6. Apakah anda mengalami kesulitan terhadap pembagian peran yang telah ditentukan oleh orang tua dalam menerapkan pengasuhan kepada anak ?

Jawab:

*“iyo, awak kadang mengalami kesulitan lo karena peran urang tuo kadang dak sajalan samo baa caro pendekatan mangasuah anak yang biasonyo diterapkan. Misalno ma, urang tuo nyo tu cenderung lebih ketat, samantaro awak labiah suko yang lembek-lembek se. Akibatnyo tu, awak harus ado adaptasi dan menyesuaikan caro agar tetap konsisten dengan arahan orang gaeknyo.”*

Translate:

Ya, saya kadang mengalami kesulitan karena peran yang ditentukan oleh orang tua terkadang tidak sejalan dengan pendekatan pengasuhan yang biasa saya terapkan. Misalnya, orang tua anak cenderung lebih ketat, sementara

saya lebih suka pendekatan yang lembut. Akibatnya, saya harus beradaptasi dan menyesuaikan cara saya agar tetap konsisten dengan arahan orang tua.

7. Apakah anda ikut memberikan nasihat dan arahan kepada si anak ? Jika iya, nasihat seperti apa yg anda berikan kepada anak ?

Jawab:

*“iyo, awak ikuik maagiah nasihat jo saran untuak anaknyo, terutama tentang hal-hal sederhana dalam iduik. Samo kayak pentingnyo sopan, berbagi, dan mandangaan kecek urang lain. Awak maajaakan lo nilai-nilai dasar kayak maharagoi kawan dan tolong manolong. Nasihat iko biasonyo awak agai sambia bamain atau wakatu yang pas.”*

Translate:

Iya, saya ikut memberikan nasihat dan arahan kepada anak, terutama tentang hal-hal sederhana dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentingnya bersikap sopan, berbagi, dan mendengarkan orang lain. Saya juga mengajarkan nilai-nilai dasar seperti menghargai teman dan menolong orang lain. Nasihat ini biasanya saya sampaikan sambil bermain atau saat situasi yang relevan terjadi.

8. Apakah ada timbul konflik antara anda dengan orang tua dalam memberikan pengasuhan kepada anak ?

Jawab:

*“iyo, kadang adolah konflik tu antaro awak jo urang gaek anak dalam mangasuah tu. Misalnya, awak labiah suko pendekatan yang fleksibel dalam aturan sehari-hari. Samantaro urang tuonyo labiah ketat atau terjadwal begitu. Merkipun begitu, kami biasonyo segera membicarakannyo suapyo tidak salah paham se nyo dan batamu caro nan paliang elok untuak anak.”*

Translate:

Ya, terkadang ada konflik kecil antara saya dan orang tua anak dalam hal pengasuhan. Misalnya, saya lebih suka pendekatan yang fleksibel dalam aturan harian, sementara orang tua anak cenderung ketat dan terjadwal. Meski begitu, kami biasanya segera membicarakannya agar tidak terjadi salah paham dan bisa menemukan cara terbaik untuk anak.

## Informan 7

Nama : Arni

Umur : 58 Tahun

Pendidikan : SMA

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Alamat : Perumahan Depkes Ulu Gadut

Keterangan : Ibu dari Informan Rani

1. Apakah anda diminta untuk tinggal bersama dengan keluarga (sandwich generation) ini atau tidak?

Jawaban :

*“saya tidak dimintak sacaro langsung untuk tinggal bersama keluarga do, tapi kami lah pernah lo mendiskusikan tentang baa sarancakanyo mengatur keseharian agar sadonyo bisa tatolong lah. Hasilnyo tu yoo keputusan basamo kami yang tinggal dirumah. Jadi, lebih tapeknyo alah kesepakatan basamo, tidak permintaan dari nan lain.”*

Translate :

Saya tidak diminta secara langsung untuk tinggal bersama keluarga ini, tetapi kami pernah berdiskusi tentang bagaimana sebaiknya mengatur keseharian agar semua pihak dapat terbantu. Hasil diskusinya adalah keputusan bersama agar kami tinggal serumah. Jadi, lebih tepatnya ini adalah kesepakatan, bukan permintaan.

2. Bagaimana bentuk pengasuhan yg anda berikan kepada anak apabila anak sedang bersama anda ?

Jawab:

*“Katiko samo anak tu, ibuk labiah banyak maajak bermain sambil baraja begitu. Kami melakukan berbagai kegiatan, kayak manggambar, mambaco*

*buku, atau bermain mainannya yang bisa imajinasi anak. Ibuk picayo la pendekatan iko membantu anak baraja dengan cara menyenangkan sekaligus mempererat hubungan kami.”*

Translate:

Saat bersama anak, saya lebih banyak mengajaknya bermain sambil belajar. Kami melakukan berbagai kegiatan kreatif, seperti menggambar, membaca buku, atau bermain permainan yang merangsang imajinasi. Saya percaya pendekatan ini membantu anak belajar dengan cara yang menyenangkan sekaligus mempererat hubungan kami.

3. Apa saja kegiatan yang biasanya anda lakukan ketika si anak bersama anda ?

Jawab:

*“Katiko anak samo ibuk, biasonyo kami mangarajoan kegiatan sahari-hari, masak atau marapikan rumah. Ibuk melibatkannyo dalam kegiatan itu, mancuci sayua atau manata mainnyo tu. Selain itu malatih keterampilan, iko lo mambuek maraso punyo peran dalam rutinitas keluarga.”*

Translate:

Jika anak sedang bersama saya, biasanya kami melakukan kegiatan sehari-hari bersama, seperti memasak atau merapikan rumah. Saya melibatkannya dalam kegiatan-kegiatan ringan, seperti mencuci sayur atau menata mainannya. Selain melatih keterampilan, ini juga membuatnya merasa punya peran dalam rutinitas keluarga

4. Apa tantangan yang anda alami dalam menerapkan pengasuhan kepada anak ?

Jawab:

*“Ibuk maraso tantangan terbesar adalah konsistensi dalam aturan dan nilai-nilai yang ingin ibuk tanamkan. Misalnya, kadang ibuk nio tegas dalam hal disiplin, tapi disisi lain ibuk tidak lo nio mambuek anak maraso terlalu dikekang. Menemukan keseimbangan antaro maagiah kebebasan dan menetapkan batasan adalah hal yang harus ibuk pelajari lo.”*

Translate:

Saya merasa tantangan terbesar adalah konsistensi dalam aturan dan nilai-nilai yang ingin saya tanamkan. Misalnya, kadang saya ingin tegas dalam hal

disiplin, tapi di sisi lain saya juga tidak ingin membuat anak merasa terlalu dikekang. Menemukan keseimbangan antara memberikan kebebasan dan menetapkan batasan adalah hal yang terus saya pelajari.

5. Bagaimana pembagian peran orang tua anak dan anda dalam menerapkan pengasuhan kepada anak ?

Jawab:

*“pembagian peran kami labiah tabantuak karno karajo samo-samo. Urang gaek anak berperan sebagai peran utama dalam menetapkan nilai-nilai dan etika, samantaro ibuk mandukuang dengan mengajarkan sikap dan keterampilan yang lebih praktis, seperti sopan santun. Kami acok berdiskusi lo untuak manyamoan visi pengasuhan, sehingga tidak ado kebingungan bagi anak.”*

Translate:

Pembagian peran kami lebih berbentuk kerja sama tim. Orang tua anak berperan sebagai figur utama yang menetapkan nilai-nilai dan etika, sementara saya mendukung dengan mengajarkan sikap dan keterampilan yang lebih praktis, seperti sopan santun dan keterampilan sosial. Kami sering berdiskusi untuk menyamakan visi pengasuhan, sehingga tidak ada kebingungan bagi anak.

6. Apakah anda mengalami kesulitan terhadap pembagian peran yang telah ditentukan oleh orang tua dalam menerapkan pengasuhan kepada anak ?

Jawab:

*“Kadang-kadang, iyo. Kesulitannya muncul katiko ibuk maraso paralu memberikan keringanan ka anak, tapi harus mengikuti aturan urang tuo ang ketat. Terkadang ibuk maraso terjebak antaro nio manjago hubungan elok samo anak atau tetap maikuti kecek orang tuonyo. Meski begitu, ibuk bausaho mencari solusinyo lo lah”*

Translate:

Kadang-kadang, ya. Kesulitannya muncul ketika saya merasa perlu memberikan fleksibilitas lebih kepada anak, tetapi harus mengikuti aturan orang tua yang ketat. Terkadang saya merasa terjebak antara ingin menjaga

hubungan baik dengan anak dan tetap mematuhi arahan orang tua. Meski begitu, saya berusaha mencari solusi yang seimbang agar semua pihak merasa nyaman.

7. Apakah anda ikut memberikan nasihat dan arahan kepada si anak ? Jika iya, nasihat seperti apa yg anda berikan kepada anak ?

Jawab:

*“Iyo, Ibuk sasakali maagiah arahan, terutamo katiko anak tampak bingung atau maraso kesulitan dalam menghadapi sesuatu. Nasihat ibuk biasonyo tentang baa caro saba, cara menghadapi kawan elok atau mengatasi rasa kesal. Ibuk nio lo mengelola emosinyo dengan elok dan tumbuh percaya diri.”*

Translate:

Iya, saya sesekali memberikan arahan, terutama ketika anak tampak bingung atau merasa kesulitan dalam menghadapi sesuatu. Nasihat saya biasanya tentang bagaimana bersikap sabar, cara menghadapi teman dengan baik, atau mengatasi rasa kesal. Saya ingin dia bisa mengelola emosinya dengan baik dan tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri.

8. Apakah ada timbul konflik antara anda dengan orang tua dalam memberikan pengasuhan kepada anak ?

Jawab:

*“Ado beberapa perbedaan pandangan, terutama dalam hal disiplin. Urang tuo anak kadang menganggap ibuk lemah lembut, samantaro ibuk maraso anak butuh pendekatan yang lebih tenang untuak mamahami sesuatu. Meskipun iko tempat menimbulkan ketegangan, kami berusaha saliang mengerti dan menyesuaikan diri demi kbaikan anak.”*

Translate:

Ada beberapa perbedaan pandangan, terutama dalam hal disiplin. Orang tua anak kadang menganggap saya terlalu lembut, sementara saya merasa anak butuh pendekatan yang lebih tenang untuk memahami sesuatu. Meskipun ini sempat menimbulkan ketegangan, kami berusaha saling mengerti dan menyesuaikan diri demi kebaikan anak.

## Informan 8

Nama : Jantri

Umur : 55 Tahun

Pendidikan : SMA

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Alamat : Perumahan Blok B Unand Ulu Gadut

Keterangan : Tante dari Farrel

1. Apakah anda diminta untuk tinggal bersama dengan keluarga (sandwich generation) ini atau tidak?

Jawaban :

*“ndak adolo sih, ambo ndak secara khusus lo diminta untuak tingga basamo do. tapi dibaliakan se keputusan nyo ka diri pribadi se, karna ambo maraso paralu lo dakek dengan keluarga tu dan ingin lo mamastian orang tuo tu siaik kondisi yang baik nyo kan. Jadi meskipun tidak do permintaan, ambo surang lo yang milih untuak tinggal basamo”*

Translate :

Tidak, saya tidak secara khusus diminta untuk tinggal bersama. Keputusan ini lebih merupakan pilihan pribadi, karena saya merasa perlu dekat dengan keluarga dan ingin memastikan orang tua tetap dalam kondisi yang baik. Jadi meskipun tidak ada permintaan, saya sendiri yang memilih untuk tinggal bersama.

2. Bagaimana bentuk pengasuhan yg anda berikan kepada anak apabila anak sedang bersama anda ?

Jawab:

*“ambo labiah fokus ka mangasuah anak yang mandidik samo mandukuang anak mandiri. Katiko samo ambo, ambo biasonyo maajak si anak untuak sahari-hari, takah manolong tugas dirumah atau mambuek keputusan. Ambo nio pulo anak*

*baraja tanggung jawab dan percaya diri dalam melakukan hal-hal untuk dirinya surang.”*

Translate:

Saya lebih fokus pada pengasuhan yang mendidik dan mendukung kemandirian anak. Ketika bersama, saya biasanya melibatkan dia dalam aktivitas sehari-hari, seperti membantu tugas rumah tangga sederhana atau membuat keputusan kecil. Saya ingin dia belajar bertanggung jawab dan percaya diri dalam melakukan hal-hal untuk dirinya sendiri.

3. Apa saja kegiatan yang biasanya anda lakukan ketika si anak bersama anda ?

Jawab:

*“katiko anak samo ambo, kami tu acok melakukan aktifitas dilua begitu, contohnyo kayak main di taman, basipeda, atau sekedar jalan sore. Ambo nio lo marasoan suasana segar dilua rumah dan mambiaan anak aktif manggarik surang begitu. Iko lo nan waktu paliang elok untuak mangecek labiah banyak samo anak tentang hal-hal sederhana di sekitar.”*

Translate:

Saat anak bersama saya, kami sering melakukan aktivitas di luar ruangan seperti bermain di taman, bersepeda, atau sekedar jalan-jalan. Saya ingin dia merasakan suasana yang segar di luar rumah dan membiarkan dia aktif bergerak. Ini juga waktu yang baik untuk berbicara lebih banyak dengannya tentang hal-hal sederhana di sekitar.

4. Apa tantangan yang anda alami dalam menerapkan pengasuhan kepada anak ?

Jawab:

*“tantangan yang ambo rasoan adolah manjago saba katiko anak manunjuakkan parangai yang payah dikecekan, seperti manggalenjak atau manolak untuak dikecekan tu. Kadang ambo lah maraso paniang baa caronyo mangecek yang elok tanpa berang-berang. Ambo bausaho baraja banyak tentang caro menangani situasi itu, tapi tu yo tidak mudah.”*

Translate:

Tantangan yang saya alami adalah menjaga kesabaran ketika anak menunjukkan perilaku yang sulit, seperti tantrum atau menolak untuk mengikuti aturan.

Terkadang, saya merasa bingung bagaimana harus merespons dengan cara yang positif tanpa kehilangan kendali. Saya berusaha belajar lebih banyak tentang cara menangani situasi seperti ini, tapi tidak selalu mudah.

5. Bagaimana pembagian peran orang tua anak dan anda dalam menerapkan pengasuhan kepada anak?

Jawab:

*“Kami lah mambagi peran, tergantung situasinya baa se nyo. Urang gaek anak yang memimpindalam aspek mangasuah nyo sabananya, sperti mendisiplinkan anak tu maaja anak. Samantaro ambo labiah banyak ikuik dalam aspek sehari-hari sajo, takah mairiangi anak main, makan , samo manolong tugas hariannya. Dengan itu pulo, anak tetap diawasi, tetapi suasanyo tu tetap santai dan menyenangkan.”*

Translate:

Kami membagi peran secara fleksibel, tergantung situasi. Orang tua anak yang memimpin dalam aspek pengasuhan inti, seperti mendisiplinkan dan memberi arahan dalam hal belajar. Sementara saya lebih banyak terlibat dalam aspek keseharian, seperti mendampingi anak bermain, makan, dan membantu tugas-tugas ringan. Dengan cara ini, anak tetap merasa diawasi, tetapi suasana santai dan menyenangkan.

6. Apakah anda mengalami kesulitan terhadap pembagian peran yang telah ditentukan oleh orang tua dalam menerapkan pengasuhan kepada anak ?

Jawab:

*“indak. Ambo tidak mengalami kesulitan lo do samo peran ko, samanjak awal, urang tuo anak alah manjalehan sajah-jalehnyo apo yang diharapannyo, sehingga ambo bisa pahami bateh-batehnyo. Selain itu, komunikasi kami lai tabukak sajo nyo, jikok ado kendala tu, kami bisa mendiskusikannyo.”*

Translate:

Tidak, saya tidak mengalami kesulitan berarti dengan pembagian peran ini. Sejak awal, orang tua anak sudah menjelaskan dengan jelas apa yang mereka harapkan, sehingga saya bisa memahami batasan-batasannya. Selain itu, komunikasi kami terbuka, jadi jika ada kendala, kami bisa segera mendiskusikannya.

7. Apakah anda ikut memberikan nasihat dan arahan kepada si anak ? Jika iya, nasihat seperti apa yg anda berikan kepada anak ?

Jawab:

*“Iyo, ambo maagiah nasihat ka anak, terutama tu dalam hal kedisiplinan anak dan tanggung jawabnyo. Misalnyo ambo maingekan inyo untuak manyalasiakan tufas atau marapikan mainan sudah nyo bamain. Ambo nio anak baraja tanggung jawab sajak ketek dengan caro yang sederhana dan sesuai dengan usianyو.”*

Translate:

Ya, saya memberikan nasihat kepada anak, terutama dalam hal kedisiplinan dan tanggung jawab. Misalnya, saya mengingatkan dia untuk menyelesaikan tugas atau merapikan mainan setelah bermain. Saya ingin anak belajar bertanggung jawab sejak kecil dengan cara yang sederhana dan sesuai dengan usianya.

8. Apakah ada timbul konflik antara anda dengan orang tua dalam memberikan pengasuhan kepada anak ?

Jawab:

*“Indak, sejauh ko tidak ado konflik do. kami acok diskusi begitu sabalumnyو tetnang baa caro maasuah anak ko, sehingga amvo alah mangarati harapan urang tuonyو. Dengan komunikasi tabukak tu saliang maharagoi jadinya, kami bisa manjalankan maasuah anak labiah harmonisnyو tu.”*

Translate:

Tidak, sejauh ini tidak ada konflik berarti. Kami sering berdiskusi sebelumnya tentang bagaimana cara mengasuh anak, sehingga saya sudah memahami harapan orang tua. Dengan komunikasi yang terbuka dan saling menghargai, kami bisa menjalankan pengasuhan dengan lebih harmonis.